

SEJARAH DAN ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-KHUSAINI CARITA PANDEGLANG

HS. Suhaedi, M.Si., Muhammad Jahidi, Anazah
Maulidiena, Siti Nuraini Rosidin, Sufiyanti, , Fakhri
Fairuzi, Syifa Alfiatuzzahroh, Elsa Pratiwi Anwar,
Ma^{''}eiz Januar, dan M. Fadilah Akbar

Editor:

Susilawati, S.Pd

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

SEJARAH DAN ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-KHUSAINI CARITA PANDEGLANG

HS. Suhaedi, M.Si., Muhammad Jahidi, Anazah
Maulidiena, Siti Nuraini Rosidin, Sufiyanti, , Fakhri
Fairuzi, Syifa Alfiatuzzahroh, Elsa Pratiwi Anwar,
Ma^{''}eiz Januar, dan M. Fadilah Akbar

Editor:

Susilawati, S.Pd

MEDIA MADANI

SEJARAH DAN ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-KHUSAINI CARITA PANDEGLANG

Penulis:

HS. Suhaedi, M.Si., Muhammad Jahidi, Anazah Maulidiena, Siti Nuraini Rosidin, Sufiyanti, , Fakhri Fairuzi, Syifa Alfiatuzzahroh, Elsa Pratiwi Anwar, Ma'eiz Januar, dan M. Fadilah Akbar

Editor:

Susilawati, S.Pd

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1 Desember 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2022 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HS. Suhaedi, dkk. ; Editor: Susilawati, S.Pd

Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami' Al-Khusaini Carita Pandeglang /

Oleh: HS. Suhaedi, dkk. ; Editor: Susilawati, S.Pd

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2022. xi + 121 hlm

ISBN.

1. Sejarah dan Arsitektur

1. Judul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan pertolongan-Nya akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana seperti yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, baik yang berkaitan dengan sumber-sumber yang digunakan maupun dari segi metode penulisan yang dipakai.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahkan negara ini juga disebut sebagai negara yang berkependudukan Muslim terbanyak dan terbesar di Dunia. Karenanya, di Indonesia banyak ditemukan bangunan berbasis keislaman yang sudah ada sejak zaman dahulu, terutama di Banten tepatnya Kabupaten Pandeglang, terdapat sebuah bangunan masjid kuno yang terletak di Caringin mewakili peradaban Islam yang ada di Banten, sehingga dari situlah kami tertarik untuk membahasnya dalam sebuah tulisan yang berjudul **“Sejarah Dan Arsitektur Masjid Jami’ Al-Khusaeni**

Carida Pandeglang”.

Buku yang kami tuliskan ini merupakan percikan kecil dalam khazanah keilmuan yang kami persembahkan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Fakultas Ushuluddin dan Adab serta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah rampung berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd, selaku Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, serta bapak Zaenal Abidin, S.Ag, M.SI. dan bapak M Nandang Sunandar, M.A selaku kajar dan sekjur Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini tidak terlepas dari segala kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Serang, 20 September 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	8
E. Metodologi.....	8
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II GAMBARAN OBJEKTIF PAGEDONGAN ...	15
A. Sejarah Kaampung Pagedongan	15
B. Kondisi Lingkungan	16
C. Aktivitas Masyarakat	16

D. Perilaku Beragama Masyarakat	20
BAB III SEJARAH DAN BANGUNAN MASJID AL-KHUSAENI	25
A. Sejarah Masjid Al-Khusaini	25
B. Data Sejarah Masjid Al-Khusaini.....	38
C. Arsitektur Masjid al-Khusaini	57
BAB IV FUNGSI MASJID	89
A. Fungsi Masa Dahulu.....	89
B. Fungsi Masa Kini	91
BAB V KESIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
BIOGRAFI PENULIS	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Carita merupakan salah satu daerah yang cukup terkenal di Pandeglang. Diperkirakan asal penamaan Carita tersebut berasal dari kata *cerita*, yakni cerita dari perjalanan sejarah tersebut atau *cacarita*; yang berarti kegiatan berdakwah. Tak heran jika wilayah ini menjadi salah satu tujuan objek wisata dari wisatawan luar daerah. Selain karena daya tarik wisata pantainya, di kawasan ini pula terdapat wisata sejarah dengan adanya bangunan-bangunan kuno dan unik yang menyimpan sejarah panjang. Salah satunya yaitu bangunan Masjid.

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna secara fisik maupun makna secara spiritual. Kata masjid berasal dari kata *sajadah-yasjuduh-sujudan-masdjidan* yang artinya tempat sujud.¹ Kata masjid disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali.

¹Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI) Orsat Cempaka Putih (Jakarta), *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: ICMI Orsat, 2004), P. 4

Masjid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan atau tempat ibadah umat Islam. Di Indonesia banyak sekali masjid yang menjadi sarana penting, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga baik di desa maupun di kota masjid selalu ada sebagai sarana menunaikan ibadah sholat dan ritual keagamaan lainnya.

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik Shalat Lima Waktu maupun Shalat Jum'at atau Shalat Hari Raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.²

Dari beberapa sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan

² Juliadi, Masjid Agung Banten, *Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.5

keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun.³

Secara geografis, wilayah islam di Nusantara terletak pada pinggiran (periphery) dunia islam. Indonesia juga merupakan salah satu di antara wilayah dunia islam yang paling sedikit mengalami arabisasi.⁴ Namun, terlepas dari kenyataan ini, perkembangan islam di indonesia tidak lepas dari perkembangan islam di timur tengah.

Dalam hal ini karena banyaknya para ulama-ulama nusantara yang mengemban ilmu di tanah arab. Dengan terjadinya jaringan ulama tersebut, maka perkembangan islam di nusantara pun semakin meluas. Sepulangnya dari tanah arab, para ulama pun kembali menyebarkan ajaran yang didapatnya kepada para murid-muridnya di daerahnya, dan mendirikan pesantren serta masjid sebagai medianya dalam berdakwah.

Seperti kita ketahui bahwa masjid pada zaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan umat, baik yang bersifat ibadah maupun mu'amalah.⁵ Ketika Nabi datang

³ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Gadjah Mada: UI Press,2006), p. 1-2

⁴ Ayumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p.121

⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*,

untuk pertama kali ke Madinah, sebagai langkah pertama pembangunan masyarakat islam, Nabi bukannya mendirikan istana, tetapi masjid.

Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa, masjid dapat melambangkan arti organisasi sosial yang disandarkan atas kekuasaan Allah. Bahwa dalam islam mengisyaratkan supaya umat mengelompokkan diri dalam sebuah persekutuan sosial yang dasar-dasarnya diambil dari prinsip kekuasaan Allah atas manusia. Hal itulah, salah satunya yang dilakukan oleh para ulama-ulama di Nusantara dalam membangun umat islam.

Pandeglang adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Banten. Pandeglang sebagai salah satu daerah di Banten, yang memiliki sebutan kota santri tentu sangat lekat dengan jejak sejarah para ulama dalam penyebaran serta peninggalannya. Salah satunya tokoh termashyur Syekh Husein yang kini makamnya berada di Masjid Al-Khusaeni Carita. Syekh Husein merupakan salah satu ulama asal Pandeglang yang mempunyai kiprah luar biasa dalam penyebaran islam di pandeglang, khususnya di Kampung pagedongan Desa sukajadi Kecamatan Carita.

(Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), p. 168

Sebagaimana pernah disebutkan, bahwa dalam kisah perjalanan hidup Syekh Husein, setelah beliau selesai menuntut ilmu di tanah Arab kepada Syekh Nawawi. Maka beliau pun pulang ke kampung halamannya karena mendengar telah terjadi Tsunami akibat meletusnya Gunung Krakatau di Pandeglang. Setelah peristiwa alam itu terjadi dan meluluh lantahkan daerah pesisir carita. Maka Syekh Husein pun berinisiatif untuk kembali membangun peradaban masyarakat Carita melalui dibangunnya masjid. Yang kini namanya dikenal dengan nama Masjid al-Khusaeni carita. Masjid ini sudah berumur ratusan tahun, dari dibangunnya pada tahun 1889 dan selesai tahun 1895.

Sebagai salah satu bangunan yang diduga sebagai objek cagar budaya yang ada di Pandeglang oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, tentu Masjid ini memiliki banyak sekali peranannya dimasa lalu dan keunikannya tersendiri pada setiap arsitektur bagian masjid ini. Selain sebagai sarana beribadah umat muslim. Dahulu masjid ini juga dipakai sebagai tempat berkumpul untuk menyusun strategi dalam melawan para penjajah Belanda. Masjid ini diperkirakan dibangun dimasa kolonial Belanda, dimana

saat itu Banten menjadi salah satu daerah jajahan kekuasaannya.

Selain dari sisi peranannya. Hal menarik lainnya dari Masjid ini yaitu terletak pada seni arsitekturnya. Dilihat dari bagian sisi luar dan dalamnya, Masjid ini memiliki gaya arsitektur tradisional dengan atap khasnya yang memakai atap tumpang. Serta campuran gaya arsitektur kolonial dengan tiang-tiang penyangga atap yang bentuknya berupa kolom seperti pada bangunan kolonial. Terlepas dari hal itu, masih banyak sekali fakta-fakta menarik terkait sejarah dan Arsitektur dari Masjid Al-Khusaeni Carita ini, yang akan dikupas lebih dalam pada lembar isi buku ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran objektif Kampung Pagedongan Desa Sukajadi Kecamatan Carita, Pandeglang?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Khusaeni Carita serta seni Arsitektur yang ada di dalamnya?
3. Apa fungsi dahulu dan kini Masjid Al-Khusaeni Carita?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui gambaran objektif Kampung Pagedongan Desa Sukajadi Kecamatan Carita, Pandeglang.
2. Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Khusaeni Carita serta seni Arsitektur yang ada di dalamnya.
3. Untuk Mengetahui fungsi dahulu dan kini Masjid Al-Khusaeni Carita.

D. Manfaat Penelitian

Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sejarah khususnya di daerah Serang
- 2) Semoga buku ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai sejarah dan arsitektur masjid al-Khusaeni cerita pandeglang serta mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut.
- b) Sebagai bentuk tugas akhir Pratikum Profesi Mahasiswa di Fakultas husuluddin dan adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai masjid kuno yang ada di Pandeglang.

E. Metodologi

Untuk memenuhi standar penulisan buku sejarah yang disebutkan di atas, maka karena itu dalam penulisan buku ini kami menggunakan seperangkat metodeologi dan sistematik penulisan yang tentu harus berkaitan dengan cara sasaran kajian dan pengelolaan sumber-sumber materi sejarah.

Metode sejarah diartikan sebagai “seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber- sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dikatakan sebagai sebuah metode penelitian

⁶ Nina Herlina, *Metodo Sejarah*, (Bandung: Satya Historik cet kedua Juli 2022) P: 1-2

dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Dalam metode kualitatif dikumpulkan umumnya katakata (berupa lisan atau tertulis) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh.⁷ Proses analisis data kualitatif melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau *display* data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk itu poses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

⁷ Afrizal, *Metode evaluasi kualitatif*, (Depok: PT. Raja grafindo Persada, 2014), P.16-17

b. Penyajian data Menurut Miles dan Huberman bahwa:

Penyajian data adalah

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁸

⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : Literasi Media Publishingcetakan, 2015) P. 125

Selain menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data, digunakan pula metode penelitian sejarah meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).⁹

⁹ Nina Herlina, metode sejarah, (Bandung: Satya Historik, 2022)
P. 30

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penulisan yang sistematis dalam pembuatan buku ini, maka perlu adanya gambaran singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya akan dipaparkan oleh kami dalam sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah mencakup: rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran objek tentang pandeglang labuan mencakup: Sejarah Pandeglang, keadaan Pandeglang lingkungan Pandeglang, aktifitas masyarakat, perilaku beragama masyarakat.

Bab III : sejarah masjid al-Khusaeni mencakup: sejarah bangunan masjid al- khusaeni, data sejarah masjid al-husaini, deskripsi arsitektur masjid al-Khusaeni.

Bab IV : Tentang fungsi masjid al-Khusaeni mencakup: fungsi dahulu dan kini masjid al-Khusaeni

Bab V : Penutup meliputi, kesimpulan

BAB II

GAMBARAN OBJEKTIF PAGEDONGAN

A. Sejarah Kampung Pagedongan

Salah satu hal yang menjadi keunikan Indonesia dalam sejarah adalah setiap nama daerah memiliki asal-usul yang membentuknya, terkadang nama itu berasal dari suatu peristiwa atau nama hewan, buah-buahan dan tumbuhan. Sehingga tidak heran jika nama suatu daerah memiliki arti secara harfiah, misalkan kampung Pagedongan, menurut pemaparan beberapa oran, menerangkan bahwa Pagedongan berasal dari bahasa “gedong” yang berarti bangunan-bangunan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gedong memiliki arti gedung yaitu sebuah bangunan yang mewah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kampung Pagedongan dahulunya merupakan kawasan yang berisi bangunan-bangunan mewah pada masanya, hal ini juga dapat diamati dari segi bangunan masjid al-Khusaini yang dibangun megah dan mewah pada zamannya tahun 1890-an.

B. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan Kampung Pagedongan pada dasarnya tidak jauh berda dengan lingkungan lain di sekitarnya, di kampung ini terdapat penduduk asli dan banyak juga pendatang, karena banyak hotel yang dibangun di dekat kawasan ini, menjadikan kampung Pagedongan memiliki keterbukaan terhadap penduduk asing, terlebih karena wilayahnya yang berdekatan dengan pesisir sehingga banyak para turis domestik maupun mancanegara yang lewat dan mampir, bahkan kampung ini juga delalui dengan jalan nasional yang berada di sepanjang pesisir Provinsi Banten

C. Aktivitas Masyarakat

Masyarakat Kampung Pagedongan bisa dianggap sebagai masyarakat pesisir. Dikarenakan, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai. Masyarakat pesisir biasanya memanfaatkan potensi laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari .

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun

bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut.

Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, *supplier* faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.¹⁰

Berdasarkan kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Dilihat dari garis pantai, maka wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu: batas yang sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai.

Akan tetapi, penetapan batas-batas suatu wilayah pesisir yang tegak lurus terhadap garis pantai, sejauh ini belum ada kesepakatan. Dengan kata lain batas wilayah

¹⁰Marina Kristiyanti.. *pemberdayaan masyarakat pesisir pantai melalui pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management)* Semarang, 2016. P.756.

pesisir berbeda dari satu negara ke negara lain karena setiap negara memiliki karakteristik lingkungan, sumber daya dan sistem pemerintahan tersendiri.¹¹

Masyarakat Kampung Pagedongan, sebagai masyarakat pesisir pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, nelayan ialah orang yang secara aktif menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Maka dari itu, mencari ikan dilaut ialah aktivitas yang banyak dilakukan Masyarakat Pagedongan dalam kesehariannya

Setelah mendapatkan ikan, aktivitas selanjutnya yang mereka lakukan ialah pergi kepasar untuk menjual hasil tangkapan tersebut. Hasil tangkapan ditimbang sesuai kiloan dan jenis apa yang didapatkan.

Selain berprofesi sebagai nelayan, ada yang menjadi pembudidaya ikan, pembudidaya ikan ialah orang yang mata pencahariannya melakukan kegiatan budidaya ikan, baik perairan tawar, payau maupun di perairan pantai.

Aktivitas masyarakat Kampung Pagedongan, tidak melulu tentang perairan, ada beberapa yang mempunyai

¹¹Razali, I. (2004). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut. Jurnal Pemberdayaan Komunitas", Vol 3 Nomor 2, Mei 2004. Medan. P. 61-68

lahan perkebunan. Lahan perkebunan biasanya ditanami pohon kelapa, yang dimana kelapa ini menjadi daya tarik cukup kuat bagi para pelancong. Selain menjual ke para pelancong, masyarakat Kampung Pagedongan juga mendistribusikan hasil panen perkebunan tersebut ke beberapa kota seperti, Kota Serang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Aktivitas-aktivitas ini yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Kampung Pagedongan. Pemanfaatan sumber daya laut yang menjadi peran utama dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cukup baik.

Hal ini dapat dibuktikan bahwasannya, masyarakat Kampung Pagedongan sadar bahwa rumah yang mereka tinggali saat ini ialah suatu tempat wisata yang cukup ramai dikunjungi oleh para pelancong. Sadar akan hal itu, tidak sedikit dari mereka yang membuka warung makan dengan hidangan utamanya ikan laut. Selain membuka warung makan, ada beberapa dari mereka yang menyediakan jasa penginapan untuk para pelancong.

Beberapa aktivitas masyarakat dihabiskan untuk menjalankan profesinya masing- masing, menjadi nelayan, menjadi pembudi daya ikan, menjadi petani kelapa,

membuka usaha rumah makan, menyediakan jasa penginapan.¹²

Hal ini diluar dari aktivitas keagamaan, aktivitas keagamaan seperti praktik agamaan yang dilakukan setiap hari. Di agama islam terdapat lima shalat wajib dimulai dari subuh,dzuhur,asar,maghrib dan isya. Selain shalat, aktivitas keagamaan masyarakat Kampung Pagedongan ialah mengaji.

D. Perilaku Beragama Masyarakat

Masyarakat adalah suatu sistem kebiasaan dan tata cara wewenang dankerjasama di antara berbagai kelompok dan golongan, serta kontrol atas perilaku dan kebebasan individu (manusia), di samping itu masyarakat adalah suatu struktur hubungan sosial yang dapat berubah. Hidup dalam suatu kesatuan membutuhkan interaksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan kesejahteraan dan menunjukkan bahwa kita terlibat didalamnya.

Namun, selain interaksi, pengetahuan juga

¹²Djunaedi, A., dan Basuki, M.N. (2002). "Perencanaan Pengembangan Kawasan Pesisir. Jurnal Teknologi Lingkungan", Vol 3 Nomor 3, September. Semarang. P.225-231

dibutuhkan untuk melakukan ritual keagamaan. Pengetahuan agama yang harus diketahui yaitu memiliki keyakinan kuat terhadap agama dan melakukan segala praktik agama dengan melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menimbulkan kepercayaan, merasakan hubungan akrab terhadap Tuhan.¹³

Hidup dalam bermasyarakat dituntut untuk berinteraksi dengan sesama. Ikut serta dalam kegiatan di masyarakat guna menunjukkan bahwa kita berada di lingkungan masyarakat. Namun selain itu berinteraksi diperlukan adanya ketaatan dalam beraagama dengan memiliki pengetahuan. Perilaku beragama adalah suatu rasa penghayatan kesutaraan seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan. Untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga.

Ciri yang tampak dalam perilaku keagamaan yaitu diwujudkan dari berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas

¹³ Puspito Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984. P.2

beragama bukan hanya terjadi ketika sedang melakukan perilaku ibadah saja, ketika sedang melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, hal ini harus ditinjau dari berbagai sisi kehidupan manusia.

Masyarakat yang kurang paham dapat mempengaruhi keyakinannya terhadap ajaran agama dan praktik keagamaan. Hal ini didorong oleh kehidupan religius masing-masing keluarga, karena keluarga adalah titik awal mereka untuk kehidupan mereka yang lebih luas. Aspek religi dari agama menyadarkan manusia untuk mengetahui siapa penciptanya, yang menentukan faktor keyakinan. Kehidupan yang damai dan sejahtera. Setiap orang memiliki keinginan untuk percaya pada agama. Dorongan religius adalah dorongan spiritual dengan landasan kodrat. Di lubuk hati dan jiwa manusia, manusia memiliki dorongan untuk mencari dan memikirkan Tuhan itu sendiri.

Masyarakat Kampung Pagedongan, mayoritas memeluk agama islam, ciri khas agama Islam adalah ibadahnya kepada Allah. Ibadah dapat dilihat dari derajat ketaatan yang dilakukan seseorang dalam menjalankan ibadah yang ditentukan oleh agamanya. Dalam agama

islam, ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan *gairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* ialah kegiatan yang tata cara dan ketentuannya telah ditetapkan seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* adalah kegiatan dan pelaksanaannya tidak hanya melaksanakan yang sudah diwajibkan Allah SWT melainkan kewajiban dengan sesama manusia.

Agama mengajarkan mengenai kepercayaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan tentang moralitas, setiap pemeluk islam dituntut untuk lebih memperhatikan nilai-nilai dari manusia itu sendiri. Setiap pemeluk islam, perlakuan yang dilakukan, perkataan yang dilontarkan senantiasa dilandasi dengan kaidah etika, rendah diri, pandai dalam membawa dan memperhatikan sesuatu dilingkungannya.¹⁴

¹⁴ Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama Dan Islam". Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, No. 97, Juni 2003. P.6

BAB III

SEJARAH DAN BANGUNAN MASJID

AL- KHUSAENI

A. Sejarah Masjid Al-Khusaini

Masjid Carita atau yang dikenal masyarakat sebagai masjid Al-Khusaeni berada di kampung Pagedongan, Desa Sukajadi, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dan terletak pada koordinat $06^{\circ} 30'' 93''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 10'' 50''$ Bujur Timur. Batas utara masjid berupa permukiman warga, batas selatan berupa Desa Teluk, batas timur berupa Desa Banyubiru, dan batas barat berupa Jl. Raya Carita.

Bangunan masjid ini memiliki denah persegi empat berukuran 12×12 m dengan ketinggian lantainya ± 120 cm dari permukaan tanah. Pintu masuk utama kedalam masjid berada di sisi timur, jumlahnya tiga buah terbuat dari kayu dan kaca. Pintu-pintu tersebut memiliki dua daun pintu dengan lubang angin berhias geometri. Jendela di dinding ini berbentuk persegi empat dengan daun jendela berupa

panil kaca.¹⁵

Di sebelah tenggara masjid ini mengalir kali Carita yang bermuara di Selat Sunda. Karena dekatnya jarak antara masjid dan kali yang menyediakan air bersih diduga merupakan penyebab tidak adanya kolam wudhu seperti yang terdapat pada masjid Caringin di Labuan.

Di halaman belakang atau sisi barat dari masjid ini adalah kompleks pemakaman yang juga memiliki pagar keliling dan sejenis koridor untuk tempat berteduh para peziarah.

Bangunan inti kompleks masjid ini adalah bangunan beratap tingkat empat. Pada bangunan tersebut termasuk ruang utama shalat., loteng, serambi barat, serambi timur (terbuka dan tertutup), serambi utara (terbuka dan tertutup) dan serambi selatan (pawestren) yang terletak bersebelahan dengan ruang utama shalat.

Deskripsi masjid Carita dilakukan dengan pengamatan secara mendatar (horisontal) dan tegak (vertikal). Secara mendatar bangunan (ruangan) yang

¹⁵ Dewi Puspito. R, Rico. F, Yanuar. M. Dkk, *Data Base Cagar budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang*, (Serang: Balai Pelestarian cagar Budaya Banten, 2019)

terdapat di kompleks masjid Carita meliputi ruang utama shalat, mihrab, mimbar, dan serambi,. Sedangkan secara vertikal bangunan yang dideskripsikan terdiri atas pondasi, badan, (dinding, pintu, jendela dan lubang angin) dan atap. Ruang serambi terdapat pada keempat sisi ruang utama shalat yaitu serambi timur, selatan, barat, dan serambi utara. Dalam pendeskripsian dimasukkan pula di dalamnya bedug dan pilar-pilar yang menyangga atap.¹⁶

Masjid ini memiliki denah persegi empat dengan ketinggian lantainya dari permukaan tanah yaitu 90 cm. Ketinggian masjid secara keseluruhan dari tanah hingga puncak memolo yaitu $\pm 8,5$ m. Masjid al Khusaeni ini memiliki arah hadap ke timur dengan empat serambi di setiap sisi mata angin. Pada bagian serambi ini, berdirilah tiang-tiang penyangga atap yang bentuknya berupa kolom seperti pada bangunan kolonial.

Pada dinding sisi timur masjid, terdapat satu pintu dengan dua jendela yang keduanya berbukaan ganda (dua daun). Pada setiap pintu terdapat lubang angin bermotif belah ketupat dan anak panah yang terbuat dari kayu.

¹⁶ Muhamad Wahyudin, Masjid Al-Khusaeni Carita (Tinjauan Arsitektur), skripsi, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995), P. 27

Sebelum memasuki ruang utama untuk shalat, terdapat ruang aula yang dipergunakan untuk berkumpul berukuran 12 x 3 m yang terletak di sisi timur. Ruang ini memiliki 6 pintu, yaitu satu pintu di timur (pintu utama), satu pintu di utara dan satu pintu di selatan, serta tiga pintu di barat yang menghubungkan ruang kumpul dengan ruang shalat utama. Di bagian lubang angin pintu tengah menuju ruang shalat ini terdapat ukiran kaligrafi berwarna hijau.

Ruang shalat utama berbentuk persegi dengan mihrab di dinding barat. Mihrab di masjid ini berhiaskan empat pilaster semu dengan lengkungan berpelipit di bagian pintu serta ukiran kipas di bagian atas lengkungan mihrab. Bentuk dan hiasan pintu yang sama seperti mihrab digunakan pula pada pintu menuju ruang shalat untuk perempuan atau pangwadonan yang berada di sisi selatan ruang shalat utama. Di ruangan ini terdapat empat tiang soko guru terbuat dari kayu dengan hiasan berupa ukiran motif tumpal di bagian atas. Pada bagian bawahnya, tiang berdiri di atas umpak berbentuk setengah labu. Keempat tiang soko guru ini tidak saling mengikat satu sama lain di bagian tengahnya.

Berjarak \pm 1 meter dari mihrab, terdapat mimbar yang berdiri di atas pondasi setinggi satu meter dari lantai. Mimbar ini berukir dedaunan di bagian pipi tangga. Terdapat tiga anak tangga untuk menuju tempat duduk mimbar yang terbuat dari kayu berukir sulur-suluran bercat emas dan hijau.



Gambar 3. 1 Ruang Dalam Masjid
(8 Desember 2022)

Ruang shalat khusus untuk perempuan atau pangwadonan berada di sisi selatan bangunan. Berbentuk memanjang dari barat ke timur dengan ukuran luas \pm 34,67 m². Pada dinding pembatas antara ruang pangwadonan dan shalat utama, terdapat hiasan berbentuk lingkaran dengan bagian tengahnya terukir bunga yang dikelilingi tulisan kaligrafi berjumlah tiga buah. Selain itu terdapat pula tiga lubang angin berbentuk setengah lingkaran di atas hiasan lingkaran tersebut. Pada dinding sisi kiri atau selatan pun

terdapat empat jendela kaca berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai pemberi cahaya untuk ruangan ini.

Atap bangunan masjid terdiri dari dua bentuk, yaitu berbentuk limasan di bagian serambi timur dan tumpang empat di bagian bangunan utama. Pada atap ketiga dari atap tumpang, terdapat ruangan berukuran 3 x 3 m. Ruangan ini dapat dimasuki melalui tangga kayu yang berada di sudut tenggara ruang shalat utama. Puncak atap tumpang masjid ini ditutupi oleh memolo yang bentuknya berupa susunan kubah kecil yang terbuat dari tembaga. Atap masjid sudah mengalami pergantian menggunakan genteng press.

Di sisi selatan bangunan masjid, terdapat bangunan terpisah yang dipergunakan sebagai tempat wudhu dan kamar mandi. Di sisi barat masjid terdapat makam K.H Husein atau pendiri masjid beserta dengan keturunannya (4 makam) yang sudah diberikan atap dan berlantai keramik.

Pembangunan masjid ini dipimpin oleh seorang murid Syekh Nawawi Al- Bantani, yakni seorang ulama besar dari Serang, Banten yang dikenal sebagai salah satu ulama yang mengajar di Masjid Al-Haram, Makkah, bernama K. H. Muhammad Husein. Ia membangun masjid ini pada tahun 1889 dan selesai pada tahun 1895. Tokoh ini

pun berperan pula dalam penyebaran ajaran agama islam di wilayah tersebut. Jasanya yang besar dengan membangun serta mensyiarkan agama, akhirnya masjid ini pun dinamakan Al Khusaeni. (Sumber : Buku Data Base Cagar Budaya di Kabupaten Pandeglang, BPCB Banten).

KH. Muhammad Husen merupakan salah seorang murid Syekh Nawawi yang mashur di Banten dan masjidnya masih dapat kita saksikan hingga sekarang di Pantai Carita adalah K. H. M. Husein dari Rocek, Pandeglang tahun 1859. Beliau adalah putera Demang caringin, R. Mas Usman Raksapraja yang meninggal tersapu tsunami pasca meletusnya Gunung Krakatau tahun 1883. K. H. M. Husein adalah keluarga priyayi, beliau mendapat *privilage* mendapatkan pengajaran oleh Belanda secara *private* di rumahnya.

KH. M Husein belajar membaca al-Qur'an di salah satu serambi rumah guru ngaji di Caringin. Tradisi membaca al-Qur'an pada usia kanak-kanak ini digambarkan dengan baik oleh Snouck Hurgronje. Seperti santri lainnya, setelah mempelajari al-Qur'an, Husein kecil mulai mempelajari prinsip-prinsip dasar tata bahasa Arab, konjungsi kata, berbagai kaidah bahasa dihafalnya diluar

kepala. Walhasil, kemampuannya dalam menghafal al-Qur'an dan kaidah tata bahasa Arab.¹⁷

Penguasaan ilmu agama mendorong ayahnya pada tahun 18171 untuk mengirimkan K. H. M Husein yang ketika itu baru berusia 12 tahun untuk belajar di Makkah. Di tempat yang baru ini. Beliau mencukupkan dahaga ilmunya dengan emperdalam ilmu-ilmu agama dibawah bimbingan ulama-ulama besardi Makkah. Salah seorang ulama besar yang membimbing Husein muda adalah Syekh nawawi al-Bantani yang mendidiknya lebih dari dua belas tahun. K. H. M. Husein dikenal sebagai santri yang tekun, taat beribadah dan tawadu". Kecerdasan dan kepribadiannya yang luhur tidak hanya membuat mengundang pujian dari kalangan santri tetapi juga dari para ulama yang mengajar di Makkah.¹⁸

K. H. M. Husein merupakan sosok pribadi yang fuqaha dan ulama rabbani. Banyak cerita yang beredar di masyarakat mengenai bagaimana ia menjunjung tinggi kesabaran dan karomamh yang Allah berikan kepadanya.

¹⁷ Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten*, (Serang: Laboratorium Banten, 2017), P. 77.

¹⁸ Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten...*, P. 78.

Ia meyakini bahwa ketika seorang muslim membersihkan jiwanya, ia harus selalu bersandar pada sabar. Pada suatu saat istri beliau, seperti pada umumnya wanita berkeinginan untuk memakai baju baik/mahal, perhiasan dan sebagainya, untuk mengimbangi kehormatan suami karena K. H. M. Husein sering kedatangan tamu istri-istri pejabat, ulama/kyai yang memakai perhiasan mewah. Dengan sabar Kyai Husein mengatakan kepada istrinya bagaimana besok saja.

Dan ternyata keesokan harinya sewaktu istrinya menagih janji, beliau meminta supaya sang istri membuka lemarnya. Ketika sang istri membuka lemari tersebut terperanjatlah ia dan menjadi sangat sedih. Tidak diketahui apa yang ada di dalam lemari tetapi sang istri bahkan berbalik pada sang suami seraya merangkul dan menangis. Ia menceritakan bahwa ia teringat akan mimpinya semalam bahwa ia semalam mempunyai sebuah rumah tetapi tanpa atap.¹⁹

Pada abad ke-18 M, kiprah dan perjuangan komunitas Jawi diteruskan oleh ulama *Thullab* generasi berikutnya, seperti Abdus Shamad al-Palimbani (1704-

¹⁹ Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten...*, P. 83.

1789 M), Kemas Fakhruddin (1718-1763 M), dan Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). Dan, komunitas tersebut dengan segala tradisi *halaqah*-nya kemudian diteruskan oleh ulama-ulama abad ke-19, seperti Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi (1803-1872M), Syekh Abdul Gani al-Bimawi (1780-1854 M), Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), dan Syekh Ahmad bin Zaid dari Solo, Jawa Tengah. Dan semua ulama tersebut memberikan kontribusinya dalam membangun jaringan ulama yang kuat, khususnya dalam komunitas Jawi.

Peran ulama Nusantara di Haramain tersebut setidaknya telah di dokumentasikan oleh para penulis, seperti Amirul ulum dalam buku *al-Jawi al-Makki* yang menyebutkan 25 nama ulama Nusantara yang berkiprah di Makkah sejak abad ke-13 H.²⁰

Menurut narasumber yang kami wawancarai yaitu bapak H. Tata Suharta, S. Pd (DKM Masjid Jami" Al-Husaini) beliau mengatakan, "*Jadi tahun 1883 akhir dia bersikeras ingin pulang ke sini dari Arab, lahir setelah meletus beliau pulang, ketika datang di sini sudah*

²⁰ Thoriq Aziz Zayana, *Ulama-ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*, cet. 1(Depok: Noktah, 2021). P. 36

berantakan luluh lanta, bahkan bapaknya H. Usman selaku Demang Caringin itu sudah tidak ada menghilang tersapu oleh sunami oleh dampak dari letusan gunung Kerakatau, dari sana dia merintis lagi dan mendirikan bangunan sederhana. Beliau meninggal pada tahun 1913”²¹

Masjid al-Khusaeni dibangun setelah terjadinya letusan Gunung Krakatau. Salah satu yang terkena bencana letusan Gunung Krakatau yaitu Banten. Pada tanggal 26, 27, dan 28 Agustus 1883 gunung yang terletak di perairan Selat Sundatersebut memperlihatkan kebolehanannya. Selama 3 hari terturut-turut disebarkan. Laut selama tiga hari di guncang oleh ledakan Krakatau.

Begitu parahnya daerah pantai dari wilayah Banten ini sehingga sejauh mata memandang yang tampak hanya padang pasir. Dari telegram yang berkali-kali dikirim oleh Residen Banten kepada gubernur jendral secara rinci letusan- letusan Krakatau beserta akibat-akibat yang menimpa wilayahnya putus dan rusak total. Seluruh daerah merak hingga Caringin musnah. Mercusuar di Teluk Babi rusak, dipantai utara. Banyak rakyat yang mati dilanda ombak pasang yang tinggi. Karena tidak bisa melarikan diri

²¹ H Tata Suharta, Wawancara pada Kamis, 8 September 2022.

ke puncak-puncak gunung.²²

Dari Arsip Nasional Republik Indonesia disebutkan dalam abstraksi:

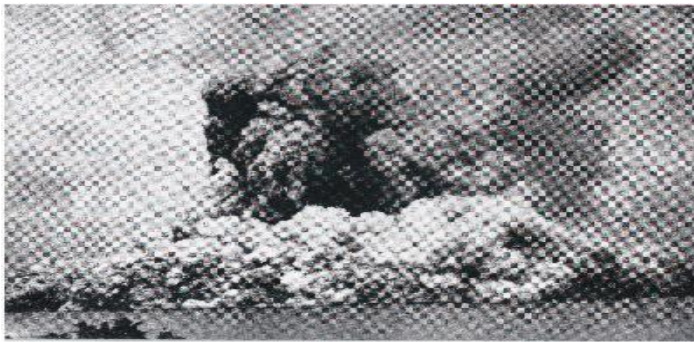
2.6. Telegram dari Residen Banten Spaan tanggal 29 Agustus 1883 kepada Gubernur Jendral di Bogor tentang gelombang pasang dari Merak sampai Caringin. Gubernur Jendral di Bogor. Di Banten terkena bencana luar biasa besarnya, seluruh daerah dari Merak sampai Caringin di obrak-abrik oleh ombak air pasang. Di Anyer dan mercusuar pada titik keempat hilang juga Teluk Betung dan mercusuar di Teluk Babi (Vlakkenhoek) diobrak-abrik Krakatau hingga roboh. Padahal dulunya sangat terkenal kemudian hanya ada air. Sebaliknya 16 letusan vulkanik menghapus apa saja yang ada antara Krakatau dan Sebesie serta sebagian utara dan barat Banten berubah menjadi padang pasir, dan disana tidak ada apa-apa lagi. Tsunami ini banyak menelaran korban jiwa.²³

Banyak sekali dampak yang terjadi akibat letusan

²² Arsip Nasional Republik Indonesia, *Gunung Krakatau Meletus 1883*, (Jakarta: 2003). P. 8

²³ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Gunung Krakatau Meletus 1883*, (Jakarta: 2003), P. 8

gunung Krakatau ini, dimana akibatnya tang banyak terjadi karena adanya pasang surut air laut hingga mengakibatkan tsunami, guncangan tektonik akibat pergerakan magma yang ada di dalam perut bungi, hingga kemudian dampak daripada akibat letusan gunung Krakatau yang banyak mengeluarkan lava panas serta debu vulkanik yang banyak mengakibatkan kerusakan alam baik yang di darat maupun yang ada di dalam lautan, banyaknya mahluk hidup yang mati baik di darat maupun di laut bahkan terutama manusia juga banyak yang menghilang tersapu bencana. Fenomena dan dampak letusan gunung Krakatau dapat dilihat pada foto berikut ini:



Gambar 3. 2 Letusan Gunung Krakatau²⁴

²⁴ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, ID 23600-24 F1-A-041 *Letusan Gunung Krakatau*.



Gambar 3. 3 Dampak Letusan Gunung Krakatau²⁵

B. Data Sejarah Masjid Al-Khusaini

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan beberapa bangunan yang bisa dijadikan sebagai data sejarah masjid al-Khusaini yang disinyalir masih bersifat asli sejak masa awal pembuatannya hingga saat ini masih berada dan melekat pada bangunan masjid Jami^{''} al-Khusaini itu sendiri, diantaranya adalah berikut ini:

²⁵ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, ID 23600-24 F1-C-183, *Pemandangan daerah/pantai yang diakibatkan gempa letusan Gunung Krakatau*

1. Mihrab



Gambar 3. 4 Mihrab

Merupakan sebuah tempat imam yang memimpin shalat. Biasanya mihrab menjorok ke luar dan berbentuk bilik tanpa jendela. Mihrab dalam bahasa jawa disebut dengan kata *pangimaman*. Dan dalam bahasa sunda di sebut juga *Paimbaran*, yang artinya tempat imam yang memimpin shalat. Selain itu, mihrab juga berfungsi sebagai pentunjuk arah kiblat. di Mihrab juga biasanya berada di sisi barat masjid, tepatnya di bagian tengah dinding barat masjid. Mihrab juga berjumlah satu buah.

Dasar pertimbangan dibangunnya mihrab adalah adanya keharusan seorang imam dalam shalat tidak boleh sejajar oleh makmum.²⁶ Mihrab masjid al-Khusaeni terdapat ukiran kipas, ukiran kipas tersebut bergaya

²⁶ Suhairi Umar, “*Pendidikan masyarakat berbasis masjid*”, (Sleman: CV BudiUtama, 2019), P. 19

arsitektur Cina.²⁷ Mihrab Masjid al-Khusaeni berukuran 185 x 105 dengan tinggi 210, adapun hiasan kipas hanya satu di atas lengkungan mihrab, dan terdapat 12 lipatan di kipasnya.²⁸ Selain ada hiasan kipas di mihrab juga terdapat empat pilaster semu dengan lengkungan berpelipit di bagian pintu.



Gambar 3. 5 Mimbar

2. Mimbar

Mimbar Merupakan suatu tempat untuk Khatib menyampaikan Khotbah pada pelaksanaan shalat Jum'at, pada jaman sekarang berbeda dengan jaman dulu karena jaman sekarang mimbar mimbar yang dipakai menggunakan podium, tetapi kalau mimbar jaman dulu

²⁷Dewi Puspitarani, Wawancara pada tanggal 7 September 2022 di Pendopo Pandeglang.

²⁸ Marbot Masjid al-Khusaini, Wawancara pada tanggal 9 September 2022

menggunakan seperti singgasana raja.²⁹ Tidak semua masjid menggunakan mimbar untuk khatib menyampaikan khutbah.³⁰ Posisi mimbar masjid al- Khusaeni di belakang satu saf dari Mihrab dan menghadap ke arah jamaah agar lebih mudah di dengar dan di lihat oleh Jamaah.³¹

Bahan utama mimbar yang terdapat di masjid al-Khusaeni dari kayu dan berukir sulur sulur yang bercat emas dan hijau. Di bagian bawah mimbar terbuat dari Ubin yang berkeramik putih dengan empat anak buah tangga sampai kursi mimbar. Panjang mimbar sekitar 246, lebar 130 dan tinggi dari lantai sekitar 244. Di mimbar masjid Al-khusaeni terdapat gapura kecil atau pintu ketika hendak menaiki mimbar tersebut. Dan terdapat pula hiasan hiasan yang berukir dedaunan di bagian pipi tangga.³²

²⁹ Alya Nadya, “*Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan*”, (Ciebon: Ikatan Peneliti LingkunganBinaan Indonesia, 2017). P. 313

³⁰ Marbot Masjid al-Khusaini, Wawancara pada tanggal 9 September 2022

³¹ Yulianto Sumalyo “*Arsitektur mesjid dan monumen sejarah muslim*”, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006), P.30.

³² BPCB Banten, *Data base Cagar Budaya dan Objek Di duga Cagar Budaya di KabPandeglang*, (Banten: BPCB, 2019), P. 64



Gambar 3. 6 Soko Guru

3.Soko Gur

Di dalam ruangan utama masjid al-khusaeni terdapat empat tiang utama (SokoGuru) yang terbuat dari kayu dan terdapat tiang penyangga. Soko guru di masjid al-khusaeni berbeda dengan masjid masjid yang lain, karena soko guru yangberada di masjid al-khusaeni tiang penyangganya tidak saling mengikat satu sama lain ke tiang utama. Namun menompang tiap sudut sudut.³³

Soko guru di masjid al-khusaeni terdapat hiasan berupa ukiran motif tumpal di bagian atasnya sedangkan di bagian bawah tiang ini berdiri diatas umpak berbentuk

³³ Maharani, wawancara pada 7 September 2022, di Pendopo Pandeglang

setengah labu.³⁴



Gambar 3. 7 Pintu dan Jendela

4. Pintu dan jendela

Disisi timur terdapat satu pintu dan terdapat juga jendela yang keduaanya berbukaan ganda (dua daun), dan pada setiap pintu terdapat lubang angin yang bermotif belah ketupat dan anak panah yang terbuat dari kayu, ruang aula yang biasanya di gunakan untuk perkumpulan juga terdapat enam pintu. diantaranya satu pintu yang berada di timur merupakan pintu utama, satu pintu di utara dan satu pintu di selatan, serta tiga pintu di barat yang menghubungkan ruang kumpul dan ruang shalat utama. Dan terdapat hiasan

³⁴ BPCB Banten, *Data base Cagar Budaya dan Objek Di duga Cagar Budaya di KabPandeglang* , (Banten: BPCB, 2019) P. 64

hiasan kaligrafi di atas pintu maupun jendela. Antara lain inskripsi hiasann:

1. Di atas Pintu Tengah serambi dalam sebelah timur, lebar pintu 126 cm, tinggi 250 cm, panjang inskripsi 120 cm dan lebar 41 cm. Bahan dasarnya kayu, dengan ketebalan kurang lebih 3 cm. dicat dasar hijau, dan tulisannya berwarna emas.

تنبه قل ابن حجر في المدخل وينهي الناس عن الجلوس في المسجد للحديث في أمور الدنيا لا نه قد ورد ان الكلام في المسجد بغير ذكر الله تعالى يأ كل الحسنات كما يأكل³⁵ النار الطب وورد أيضا عن النبي صلى الله عليه وسلم قل إذا أتى الرجل المسجد فأكثر الكلام تقول الملائكة اسكت يا ولي الله فإن زاد فتقول اسكت يا بغيض الله فإن زاد فتقول اسكت عليك لعنة الله وقل في المدخل أيضا من ترك الكلام واكبل علي الذكر اثيب عليه او من ترك الكلام فقط اجبر عليه³⁶

Artinya:

“Peringatan, Ibnu Hajar berkata dalam Al-Madkhal, manusia dilarang duduk-duduk di mesjid untuk membicarakan urusan dunia karena telah diriwayatkan bahwa berbicara selain zikir kepada Allah Ta'ala di

³⁵ تأكل Seharusnya

³⁶ Al-Bakri al-Dimyati, *I'annah al-talibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418), juz 4, P. 117. Lihat pula Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Madkhal, Juz 2, P. 336.

dalam mesjid akan menghilangkan kebaikan sebagaimana api menghanguskan kayu bakar. Telah diriwayatkan pula dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Jika seseorang datang ke mesjid kemudian memperbanyak pembicaraan (urusan dunia), maka malaikat berkata, 'diamlah, hai wali Allah. Jika ia terus (berbicara urusan dunia), malaikat berkata, 'diamlah, wahai musuh Allah.'" Jika ia masih terus (berbicara urusan dunia pula), maka malaikat berkata, diamlah kau, laknat Allah atasmu.' Ia (Ibnu Hajar) juga berkata dalam Al-Madkhal, orang yang meninggalkan pembicaraan (tentang urusan dunia di dalam mesjid) dan ia menghadap (Allah) untuk berzikir, maka ia akan mendapatkan pahala, atau orang yang meninggalkan pembicaraan (urusan dunia) maka ia telah mendapatkan pahala."

2. Pada dua pintu sebelah utara, dua pintu sebelah timur, dan dua pintu sebelah selatan di serambi dalam. Pada setiap daun pintu terdapat satu inskripsi sehingga seluruhnya berjumlah 12 inskripsi. Semua inskripsi berukuran sama, yaitu panjang 42 cm dan lebar 6 cm. Adapun bahannya berupa kertas yang diletakkan di

dalam kaca berbingkai (seperti lukisan kaca). Warna dasar hitam dan tulisan teks Arabnya berwarna putih. Berikut ke-12 inskripsi tersebut.

- a. قال الله تعالى في بعض الكتب ان بيوتي في ارضى المساجد وان
زوارى فيها عمارها
- b. فطوبى لعبد تطهر في بيته ثم زارنى في بيوتى فحق على المزور ان
يكرم زائره

Artinya (a-b):

“a) Allah swt. berfirman: Sesungguhnya rumah rumah-Ku di dunia-Ku adalah mesjid-mesjid, dan orang-orang yang mengunjungi-Ku di dalamnya adalah orang-orang yang memakmurkannya. b) Maka, keberuntunganlah bagi seorang hamba yang bersuci di rumahnya kemudian mengunjungi-Ku di rumah-rumah-Ku, dan karenanya adalah kewajiban bagi yang dikunjungi untuk memuliakan yang mengunjunginya.”

- c. تضرب لم إذا ولد فى صلاحه ° لا خير أردت إن بنىك عليم
- d. أو ماتريبالاقلام حين قضا مها ° إن لم تقط رؤ (و) سها لم تكتب³⁷

Artinya (c-d):

“ a) Ajarlah anakmu jika kau menginginkan kesalihannya

³⁷ Al-Bakri al-Dimyati, I'anah al-talibin, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418), juz 4, P. 117.

tidak ada kebaikan pada anak jika belum dipukul. b) Tidakkah kau melihat pena-pena itu ketika digoreskan # jika kepalanya (mata penanya) tidak digetokkan maka ia tidak akan menulis.”

e. قال بعضهم ترك الأذنب موجب للطرد فمن أساء أذبه على البساط

f. طرد إلى الباب ومن أساء أذبه على الباب رد إلى سياسة الدواب³⁸

Artinya (e-f):

“ e) Sebagian mereka (ulama) berkata, "Orang yang meninggalkan etika (tata krama) mesti diusir, maka orang yang buruk etikanya ketika di atas permadani, f) usirlah hingga ke pintu, dan orang yang buruk etikanya di depan pintu, maka kembalikanlah pada cara mengurus binatang.”

g. قال الله تعالى في بعض الكتب ان بيوتي في أرضى المساجد وان
زوارى فيها عمارها

h. قطوبى لعبد تطهر فى بيته ثم زارنى فى بتولى فحق على المزور ان
يكرم زاهره

i. قال النبى صلى الله عليه وسلم اذا توضأ العبد ثم خرج إلى المسجد
كتب الله عز وجل له بكل خطوة حسنة ومحا عنه سيئة

³⁸ Al- safuri, *Nuzhah al-Majalis wa Muntakhab al- Nafa'is*, juz 1, P.73.

- j. (ورفع له رجة) ويُتَبَشَّرُ لله تعالى كما يبشِّرُ بالغايب الطويل
غيبية إذا قدم على أهله³⁹

Artinya (i-j):

“ i) Nabi sallallahu 'alaihi wasallam (semoga salawat dan salam dilimpahkan baginya) bersabda, "Jika seorang hamba berwudu kemudian ia keluar (menuju) ke mesjid, maka Allah Azza wa Jalla akan mencatat baginya untuk setiap langkahnyasatu kebaikan, menghapus darinya satu keburukan, dan meninggikan derajatnya # j) dan Allah Ta'ala akan memberitahukan kabar gembira sebagaimana orang yang telah lama meninggalkan keluarganya memberitahukan kabar gembira ketika ia pulang kepada keluarganya.”

- k. قال النبي صلى الله عليه وسلم إذا توضأ العبد ثم خرج إلى المسجد
كتب الله عز وجل له بكل خطوة حسنة ومحا عنه سيئة ورفع له
درجة
1. ويستبشِّرُ الله تعالى كما يبشِّرُ بالغايب الطويل غيبية إذا قدم على
أهله

³⁹Al-Bakri al-Dimyati, I'anah al-talibin, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997/1418), juz 4, P. 117.

5. Hiasan pada dinding



Gambar 3. 8 Hiasan pada dinding

Banyak sekali hiasan hiasan yang terdapat pada dinding masjid al-Khusaeni, diantaranya kaca yang berbentuk setengah lingkaran fungsi kaca tersebut guna sebagai pemberi cahaya, dan hiasan dinding yang berbentuk lingkaran. Adapun inskripsi hiasan dinding yang berbentuk lingkarang. Antara lain:

- a. Di dinding dalam mesjid bagian selatan terdapat tiga inskripsi dalam bentuk lingkaran dengan ukuran sama yaitu, lingkaran luar 25 cm, dan lingkaran dalam 18 cm dengan lebar teks 3 cm. Tulisan telah dicat dengan warna silver, sedangkan bahannya dari batu.
 - a) عن عيسى صلوات الله عليه أياكم والنظرة فانها تزرع في القلب

الشهوة وكفى بها لصاحبها فتنة⁴⁰

- b) ولقد صدق من قال لا تأمنن إلى النساء ° ولا تثقن (بعهود هن -
فرضاؤهن وسخطهن ° معلق بفروجهن - بيدين وذاكائرا من
كيدهنن - أوماترى إبليس ° أخرج آدم من أجلهن)
c) عن البيهقي رضى الله عنه اربعة لا تشبع عن اربعة اذن⁴¹ بالخبر
وعين با النظر وارض بالمطر وانثى بالذكر

Translite:

- a) 'an Isā salāwatu Allah 'alaihi iyyakum wa al-nazrata
fa innaha tazra'u fi al-qalbi al-syahnata wa kafa
biha li sahibihā fitnatan
- b) lagad sadaqa man qala la ta'mananna ila al-nisa wa
la tasiq (bi 'uhudihinna
- fa rida'uhunna wa sukhtuhunna mu'allaqun bi
furujihinna - yubdina wuddan kāziban" wa al-
gadru hasywu siyabihinna - bi hadisi Yusuf fa'tabir.
- c) 'an al-Bahagi radiya Allah 'anhu arba 'atun la
tasyba'u 'an arba'atin uzunun bi al-khabar wa 'ainun
bi al-nazar wa ardun bi al-matar wa unsà bi al-

⁴⁰ Ibnu al- Qayyim al-Juziyah, Adab al-Dunya wa al-Din, Juz 1, p. 407.

⁴¹ Giza 'u al-albab fi Syarh manzumah Al-adab, juz 1, p. 119, dan Al-Tamsil wa al-muhadarah, juz 1, p. 96.

zakar.

Artinya:

- a) Dari Isa--semoga salawat Allah dilimpahkan baginya: "Waspadalah kalian semua terhadap pandangan mata sesungguhnya ia menanamkan syahwat (hawa nafsu) di dalam hati dan cukuplah akibatnya bagi orang yang memilkinya (akan menimbulkan) fitnah.
- b) Benarlah orang yang mengatakan, "Janganlah engkau percaya kepada wanita # dan jangan pula percaya akan janji-janji mereka Sesungguhnya keridaan dan kemurkaan mereka # tergantung pada faraj mereka-Mereka menampakkah cinta yang dusta # dan khiyanat itu terletak pada pakaian mereka - Dengan peristiwa Yusuf, ambillah pelajaran # agar engkau berhati-hati terhadap tipu daya mereka - adakah kau tak melihat iblis # telah mengeluarkan Adam karena mereka.
- c) Dari Baihaqi-semoga Allah meridainya, "Empat (perkara) tidak akan kenyang dengan empat (perkara): Telinga dari berita, mata dari penglihatan, bumi dari hujan, dan perempuan dari laki-laki.

b. Di bagian barat luar (pada dinding luar) terdapat 2 hiasan inskripsi, di sebelah utara dan selatan, dan didalam bentuk lingkaran tersebut dengan ukuran lingkaran luar 39 cm dan lingkaran dalam 21 cm, lebar teks 10 cm. Hiasan ini terbuat dari batu dengan ketebalan 5 cm.

1. Sebelah utara terdapat dua inskripsi

- a) قل النبي صلى الله عليه وسلم ثمانية اشياء لا تشيع من ثمانية العين
من النظر والانث من الذكر
- b) والعالم من العلم والسائل من المسئلة والحر يص من الجمع والبحر
من الماء والنار من الحطب⁴²

2. Sebelah selatan terdapat dua inskripsi

- a) يابن ادم لا تغررك عافية ° عليك شاملة فالعمر معدود ما انت الا
كزرع عندخضرته
- b) وكل شيء من الافات مقصود فان سلمت من الافات اجمعها ° فانت
عند كمال الامر محصود

Translite:

Nomor 1

- a) Qala al-nabiyyu salla Allah 'alaihi wa sallam samaniyat
asy-ya a la tasyba'u min samaniyat al 'ainu min al-
nazari wa al-ardu min al-matari wa al- unsã min al-

⁴² Muhammad Nawawi bin 'umar al-Jawi, *Nasa ih al-
'ibad*, (Indonesia: Pustaka islam, 1431), p. 53-54

zakari

- b) wa al-'alimu min al-'ilmi wa al-sā 'ilu min al-mas 'alati
wa al-harisu min al-jam'i wa al-bahru min al-ma'i wa al-
naru min al-hatabi.

Artinya:

Nomor 1

- a) Nabi semoga salawat dan salam dilimpahkan baginya
bersabda, "Delapan perkara tidak akan kenyang dari
delapan (perkara): Mata dari pandangan, bumi dari
hujan, perempuan dari laki-laki, ilmuwan dari ilmu,
peminta-minta dari meminta-minta, pemburu (harta)
dari menimbun (harta), lautan dari air, dan api dari
kayubakar.
- b) Ya Ibna Adama latagrurka "afiyah 'alaika syamilah fa
al umru ma'dudun - mā anta illà ka zar'in 'inda
khadратиhi b) wa kullu syai 'in min al-afati maqsudun-
fain salimta min al-afati ijma hafa anta 'inda kamal al-
amri maḥsudun

Nomor 2

- a) Wahai anak Adam, janganlah kaum terlena dengan
kesehatan # sungguh, bencana itu (kapan saja) bisa
menimpamu dan umur ini terbatas - Engkau tidak lain

kecuali laksana tanaman ketika menghijau

- b) dan segala sesuatu pun pasti terkena bencana - Jika kau selamat dari bencana, hendaklah kau mengumpulkannya # maka kau pasti akan mencapai kesempurnaan.

5. Atap bangunan



Gambar 3. 9 Atap Tumpang

Atap bangunan ini terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk limas di bagian serambi timur dan bentuk atap tumpang⁴³ di bagian bangunan utama. Pada bagian atap ketiga di atap yang berbentuk atap tumpang terdapat ruangan yang berukuran 3x3m. Ruang ini di masuki

⁴³Dinas budaya dan pariwisata provinsi Banten, *Dokumentasi benda cagar Budaya dan Kepurbakalaan provinsi bante*, (Banten: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2011), P. 29

melalui tangga yang berada di sudut ruangan utama, konon katanya menurut wawancara yang kita dapat di pagar pinggiran tangga masih terdapat beberapa yang bermaterial perunggu⁴⁴

Seluruh kerangka atap ditutup oleh genteng dan pada bagian lispangnya terdapat deretan hiasan motif seperti tumpal, namun sebenarnya bukanlah tumpal. ⁴⁵Masjid carita memiliki serambi pada keempat sisinya, yaitu serambi timur (serambi tertutup), barat, Utara dan Selatan (Serambi Terbuka).⁴⁶

6. Makam



Gambar 3. 10 Malam Syaikh Khusaini

⁴⁴ Atika, wawancara pada 8 September 2022

⁴⁵ Dinas budaya dan pariwisata provinsi Banten, “*Dokumentasi benda cagar Budaya dan Kepurbakalaan provinsi banten*”, (Banten: dinas budaya dan pariwisata, 2011), p. 29

⁴⁶ Rizky Dalimunthe, “*Ornamentasi Masjid-Masjid Kuno Di Provinsi Banten abad 16-20 M(tinjauan motif hias dan persebaran)*”, skripsi: universitas Indonesia, 2013, p. 53

Makam atau kuburan atau petilasan banyak sekali di masjid masjid tradisional yang ada di Indonesia, letak makam biasanya berada di belakang mihrab seperti di Masjid Demak, kudu dan lain lain. Pada umumnya biasanya makam yang berada di sekitar masjid adalah makam para pejuang islam atau keluarga yang masih ada hubungannya dengan pendiri masjid.

Pada sisi barat masjid terdapat makam di sebelah barat masjid, konon katanya makam tersebut adalah makam kh. Husain. Makam ini di kelilingi oleh pagar yang berukuran 18,25x 1,2 meter, makam tersebut berbentuk segi empat.⁴⁷

7. Pengwadonan



Gambar 3. 11 Pangwadonan

⁴⁷ Muhammad Wahyudin, “ Masjid Al-Khusaeni Carita (Tinjauan Arsitektur), Skripsi:universitas Indonesia, 1995, p. 60-61

Pengwadonan merupakan tempat untuk sholat untuk wanita, penwadonan berada di sebelah selatan, pengawadonan juga memiliki pintu langsung ke ruang sholat utama. Disana pun terdapat jendela yang berbentuk setengah lingkaran.

C. Arsitektur Masjid al-Khusaini

Masjid al-Khusaini yang berada di Kp. Pagedongan, Carita, secara keseluruhan dibangun menggunakan gaya arsitektur tradisional.⁴⁸ Yakni menggabungkan antara unsur budaya lokal dan Islam, dengan ciri utama atap tumpang dan bangunan utama masjid yang berbentuk persegi. Secara keseluruhan Masjid al- Khusaini menempati areal tanah seluas ±2300 meter dengan ketinggian masjid secara keseluruhan hingga puncak memolo kurang lebih sekitar 8,5 meter. Masjid ini dibangun dengan ketebalan tembok 60 cm. ², dan ketinggian lantainya dari permukaan tanah yakni 90 cm. Pada bagian sisi timur masjid ini berbatasan dengan jalan raya, sisi barat berbatasan dengan perumahan penduduk, sisi utara berbatasan dengan perumahan penduduk, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan kali

⁴⁸ Dewi Puspitarani wawancara pada 7 September 2022

carita yang bermuara di Selat Sunda.⁴⁹

Gaya arsitektur masjid tradisional biasanya menggabungkan antara unsur Hindu- Budha dan Islam, di mana Wali sanga pada saat melakukan proses islamisasi di Pulau Jawa menempuh jalan akulturasi, dengan tidak serta merta menghapus budaya yang telah berkembang lama di masyarakat pada saat itu, yakni budaya Hindu-Budha, akan tetapi unsur-unsur budaya tersebut tetap dilestarikan berdampingan dengan unsur-unsur kebudayaan Islam.

Masjid yang merupakan suatu media dari salah satu saluran proses islamisasi yang dilakukan oleh wali sanga, menjadi salah satu bukti bahwa islam di Pulau Jawa disebarkan dengan cara damai, atau yang menurut Prof. Azyumardi Azra “ Islam with a smiling face”.⁵⁰ Sejarah mencatat masjid yang awal-awal dibangun wali sanga dengan gaya arsitektur tradisional yaitu Masjid Agung Demak yang merepresentasikan kontinuitas dengan budaya Hindu-Budha pra-Islam.⁵¹ Model masjid tradisional

⁴⁹ Muhammad Wahyudin, “Mesjid al-Khusaini Carita (Tinjauan Arsitektur) “Skripsi:Universitas Islam Indonesia, 1996. P.26

⁵⁰ Babun Suharto, dkk. *Moderasi Beragama ; Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Yogyakarta:LKiS, 2019) P.343

⁵¹ Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture*. (England: Taylor and Francis,2022) P. 118

ini disebut juga tipe *Javanese Vernacular* Yang kemudian gaya arsitektur tersebut menjadi *role model* dalam pembangunan masjid-masjid selanjutnya di Pulau Jawa⁵². Termasuk Masjidal-Khusaini, Carita.

Gaya arsitektur masjid tradisional memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu: bentuk atapnya yang tumpang, yang menurut Ambari, merupakan ciri arsitektur kebudayaan pra Islam seperti pada bangunan meru di Bali, konsep meru melambangkan gunung sebagai pusat alam semesta dan rumah bagi para dewa dalam mitologi Hindu dan Budha.⁵³

Fondasi masjid tradisional biasanya berbentuk persegi, tidak berdiri di atas tiang, memiliki tambahan ruang di sisi barat yang dipakai untuk mihrab, mempunyai serambi baik di depan maupun di kedua sisinya, halaman di sekeliling masjid dibatasi dengan tembok dengan satu pintu masuk di bagian depan yang disebut gapura.⁵⁴

⁵² Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020) P.283

⁵³ Supali Kasim, *Budaya Dermayu; Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendental*. (Yogyakarta: Gapura Publishing, 2012) P. 248

⁵⁴ Ratu Maesaroh, *Dampak Citra Destinasi Kualitas Layanan dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan* (Bogor : Gupedia, 2019) P.8

Masjid al-Khusaini sendiri mengandung atribut bangunan sebagaimana ciri arsitektur masjid tradisional seperti yang telah dijelaskan di atas. Masjid al- Khusaini dikelilingi oleh tembok yang dicat dengan warna hijau dan putih yang dikombinasikan dengan pagar *stainless* yang mana sebelumnya masjid ini hanya dipagari tembok saja, namun seiring perkembangan zaman dan pertimbangan segi estetik, pagar tembok dikombinasikan dengan pagar *stainless*.



Gambar 3. 12 Masjid Al-Khusaini tampak depan
(8 September 20220)

Masjid ini memiliki satu gerbang masuk utama yang berbentuk gapura yang juga dilengkapi dengan gerbang *stainless* di sisi Timur, dan dua pintu masuk tambahan di sisi Utara Masjid. Satu tanpa gapura dan hanya berupa pintu gerbang saja.



Gambar 3. 13 Pintu masuk sisi utara
(8 September 2022)

Gapura Masjid al-Khusaeni memiliki bentuk geometrik oval. Bagian atas kedua gapura pintu masuk masjid ini terdapat hiasan atau ornamen kipas yang mana ornamen kipas ini identik dengan budaya China.⁵⁵

Menurut penuturan Ustadz Anwar selaku tokoh masyarakat yang juga pernah masuk ke dalam kepengurusan masjid, ornamen berbentuk kipas ini merupakan simbol yang memiliki makna ketentraman atau kedamaian hati, di mana orang yang masuk ke dalam masjid yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah akan mendapatkan kedamaian dalam hatinya, sebagaimana yang

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi Puspitarani selaku pihak BPCB Banten. Pada Hari Rabu, 7 September 2022. Pukul 13.30-15.00 WIB

dikatakan dalam Surat Ar-Rad“u ayat 28 “*Hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram*”⁵⁶.

Namun jika dilihat dari bentuknya, ornamen tersebut merupakan kiaps lipat yang lazim dipakai Orang China dan juga populer pada masa Dinasti Song (960-1127), yang mana berdasarkan penemuan arkeologis berupa uang logam dan keramik yang ditemukan di sekitar situs Banten Girang menandakan bahwa hubungan antara Banten dan China telah terjalin sejak lama bahkan sebelum Islam datang. Kedatangan Bangsa China tersebut dilatar belakangi oleh motif perdagangan, di mana Banten yang pada masa itu merupakan salah satu pelabuhan besar penghasil lada, dan orang China membeli lada- lada tersebut dari petani di pedalaman Banten. ⁵⁷Bahkan setelah Banten menjadi negara Islam pada abd ke 15 M, hubungan dagang dengan Bangsa China tetap terjalin.

Kemungkinan besar bentuk kipas tersebut merupakan kebudayaan yang dibawa oleh Bangsa China yang datang untuk melakukan hubungan perdagangan dengan Banten yang kemudian ditiru oleh masyarakat lokal setempat.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi Puspitarani selaku pihak BPCB Banten. Pada Hari Rabu, 7 September 2022. Pukul 13.30-15.00 WIB

⁵⁷ Anwar, wawancara pada 8 September 2020

Memasuki gerbang, akan terlihat atap tiga susun yang menjulang dengan hiasan patran pada lipiplang di setiap sisi mata anginnya. Patran sendiri berasal dari kata *patra* yang bermakna daun. Dengan demikian ragam hias partan menggambarkan daun berderet-deret yang dalam seni bangunan sering kali digunakan sebagai ornamen tepian atau hiasan pada bidang datar kecil lagi memanjang. Wujudnya berupa deretan daun yang digambarkan secara distilisasi. Bentuk motif patran sekilas terlihat seperti motif tumpal namun jika dilihat lebih seksama terdapat perbedaan yakni ujungnya yang menyerupai daun karena distilisasi.⁵⁸

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Masjid al-Khusaini memiliki atap model tumpang atau joglo, bersusun tiga dengan memolo yang berupa kubah kecil dari material tembaga di bagian puncaknya, dan satu atap limasan di bagian serambi timur.

⁵⁸ Muhammad Wahyudin, "Mesjid al-Khusaini Carita (Tinjauan Arsitektur)" "Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 1996. P. 72



Gambar 3. 14 Atap masjid tampak depan
(8 September 2022)

Atap tumpang yang diketahui berasal dari unsur budaya Hindu, melambangkan Gunung Meru yang sakral (tempat tinggal para dewa), namun dalam Islam sendiri merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri. Secara keseluruhan atap tumpang memiliki bentuk dasar segi tiga yang mana menggambarkan alam semesta yang terbagi ke dalam empat bagian. Memolo yang berada di puncak atap yang paling atas merepresentasikan posisi dari pencipta yakni Allah SWT yang memiliki posisi tertinggi di alam semesta. Atap yang paling atas, di bawah memolo merepresentasikan alam arwah, atap kedua dari atas

merepresentasikan alam ghaib, sedangkan atap ke tiga merepresentasikan alam nyata atau dunia.⁵⁹

Atap tumpang yang terdiri dari tiga umpak ini memiliki ukuran yang berbeda, yang mana semakin ke atas ukurannya semakin kecil. Pada atap kedua masjid ini, terdapat suatu ruangan berbentuk persegi berukuran 130 X 33 cm berbentuk 4 buah, dengan jendela panil kaca, ruang ini dapat dicapai dengan cara menaiki anak tangga⁶⁰ dari lantai bawah ruang utama masjid. Tangga ini memiliki pagar bermotifkan sulur.



Gambar 3. 15 Ruangan pada atap kedua
(8September 2022)

⁵⁹ A. Bahauddin dan T.E. Darmayanti, *Islamic Heritage Architecture; The Cultural and Architectural Heritage of The Banten Grand Mosque, Indonesia.* (Southamton : WITpress 2017). P. 32

⁶⁰ Tangga yang menghubungkan lantai satu dengan lantai atas di atap tumpang ke dua terbuat dari material kayu jati yang dilapisi cat berwarna coklat. Pegangan tangga juga menggunakan kayu namun sebagian pagarnya terbuat dari perunggu yang awalnya merupakan ornament tumpal pada bagian lipslang yang kemudian dilebur menjadi pagar.

Ruang yang berada di atap kedua bangunan utama masjid memiliki fungsi yang masih sama sejak dibangunnya masjid ini yakni sebagai tempat puja semedi atau *berkhalwat*,⁶¹ ruangan tersebut dibangun menggunakan material kayu yang dicat dengan warna coklat setelah sebelumnya dicat berwarna putih. Material kayu pada ruangan ini telah mengalami pergantian beberapa kali, karena rapuhnya material lama akibat dimakan waktu. Di bagian dalam atap ruangan ini terdapat motif sulur yang menambah kesan arsitektur tradisional. Di dalam ruangan ini tidak terdapat barang apapun melainkan hanya sehelai *sajadah* yang diperuntukan bagi yang ingin melakukan *tafakkur*.

Pada bagian ruang utama masjid, untuk menopang beratnya atap tumpang, diletakan empat soko guru yang tidak mengikat satu sama lain di bagian tengahnya. Terbuat dari kayu dengan ornamen motif tumpal di bagian atasnya, di sini hiasan tumpal mewakili unsur budaya Hindu.

⁶¹ Anwar, wawancara pada 8 September 2020



Gambar 3. 16 Soko guru dengan ornamen tumpal
(8 September 2022)

Jika ditarik jauh ke belakang, ornamen tumpal sebenarnya bukan berasal dari priode Hindu-Budha melainkah jauh sebelum itu, yakni priode pra sejarah namun kemudian pemakaian momtif ornamen ini berlanjut hingga masa Hindu-Budha.

Pada kebudayaan Hindu Budha hiasan tumpal biasanya menghiasi bangunan kegamaan seperti candi-candi, beberapa ditemukan pada candi-candi di Jawa Timur, seperti pada Candi Singosari, Jago, Jawi dan Panataran. Motif tumpal memiliki peran simbolisasi niali kesuburan, menunjukkan bahwa itu adalah representasi dari gunung Meru, sebagai pusat alam jagat raya.⁶²

⁶² Hee Sook Lee-Niinioja, *The Continuity of Pre- Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. (Summertown: Archaeopress, 2022) P.11

Berbeda dengan motif ornamen lain yang berasal dari priode Hindu-Budha yang mengalami beberapa modifikasi seperti motif kalamakara karena adanya pelarangan mengenai figur makhluk hidup dalam ornamen Islam. Tumpal memiliki bentuk yang tetap tanpa perubahan.⁶³ Ornamen pada candi-candi di Jawa Timur salah satunya motif tumpal menjadi *prototype* bagi ornamen masjid-masjid di Jawa seperti diantaranya Masjid Agung Demak, Sendang Luwur, dan Astana Mantingan yang kemudian ornamen pada masjid-masjid tersebut juga dijadikan panutan oleh masjid-masjid lain di Jawa sampai abad ke-19 M.

Tidak mengherankan kenapa masjid-masjid di Banten juga menggunakan ornamen tersebut karena seperti yang kita ketahui, Banten memiliki ikatan yang cukup kuat dengan Demak, di mana Banten pernah menjadi salah satu daerah bawahan Demak, karena kerajaan Islam keturunan Majapahit tersebut dengan dipimpin oleh Fatahillah ikut serta bersama pasukan Cirebon membantu dalam menaklukkan Banten yang pada saat itu masih merupakan

⁶³ Hee Sook Lee-Niinioja, *The Continuity of Pre- Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. (Summertown: Archaeopress, 2022) P.25

daerah bawahan Padjajaran. Lebih Jauh Sultan Hasanuddin juga memiliki istri yang merupakan putri dari Sultan Trenggono.⁶⁴ Karena hubungan itulah kontak kebudayaan menjadi niscaya.

Ornamen tumpal di masing-masing soko guru dengan keliling 52 cm yang menopang atap Masjid al-Khusaini ini menjadi media yang menghubungkan dengan memori sejarah awal-awal Kesultanan Banten dan relasinya dengan Demak.



Gambar 3. 17 Soko guru
(8 September 2022)

Ornamen tumpal yang sarat akan makna nilai historis menghiasi kokohnya soko guru yang menjulang, yang merupakan simbol perjalanan ke arah vertikal sebagai simbolisasi pengingat manusia kepada Allah, simbol tersebut juga dipertegas dengan umpak berbentuk labu

⁶⁴ Halwany Michrob, dkk, *Catatan Masa Lalu Banten*. (Serang: Saudara Serang, 2011) P. 61

yang menyangga keempat soko guru, mengandung makna simbolis hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta atau *Habluminallah*.⁶⁵

Sebagaimana masjid tradisional pada umumnya, Masjid al-Khusaini juga memiliki serambi, yakni di bagian depan, samping bagian utara dan selatan serta bagian barat masjid yang berdekatan dengan makam. Atap serambi sisi timur ditopang oleh enam tiang, serambi sisi utara atapnya ditopang oleh lima tiang, sedangkan serambi bagian sisi barat ditopang oleh lima tiang, dengan masing-masing tinggi 220 cm.

Seperti yang dikatakan De Graaf serambi atau surambi merupakan bangunan tambahan yang merupakan ruang untuk berkumpul umat. Pijper menambahkan bahwa beranda dibangun tidak hanya untuk fungsi keagamaan akan tetapi juga fungsi sosial. Pernyataan Pijper agaknya sesuai dengan fungsi serambi Masjid al-Khusaini yang terkadang dipakai untuk melakukan musyawarah dan pertemuan. Selain itu adanya serambi juga memiliki alasan praktis, di mana ketika acara-acara tertentu bangunan utamamasjid ini tidak mampu menampung begitu banyak umat, sehingga

⁶⁵ Dewi Puspitaran, wawancara pada 7 September 2022.

mereka yang tidak mendapatkan tempat di ruangan utama masjid dapat menempati serambi.

Pada awalnya masjid-masjid di Jawa tidak memiliki serambi, menurut beberapa pendapat bisa jadi serambi dibangun karena bisa jadi iklim tropis memaksa umat memilih beranda di luar bangunan masjid atau beranda dibangun sebagai tempat berteduh dari hujan dan terik matahari bagi orang-orang yang berkumpul di luar masjid. Asal muasal penambahan serambi pada masjid menurut Guillot serambi atau beranda merupakan perkembangan dari anjungan mandiri yang ada pada bangunan-bangunan keamaan di Jawa dan Bali yang dihubungkan dengan bangunan utama.⁶⁶

Menurut Wisamantara, serambi pada masjid tradisional yang berada di wilayah depan masjid merupakan simbol orientasi ke luar, dinaungi atap namun tidak dibatasi dinding bertujuan agar pengguna ruang dapat mengaktifkan kesadaran spiritualnya dan memutus interaksi pengguna ruang dengan lingkungan sekitar, guna mencapainya kualitas yang khusus kepada Allah. Selain itu

⁶⁶ Martien de Vletter, *Masa Lalu Dalam Masa Kini ; Arsitektur di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono W, dkk. (Jakarta: Gramedia, 2009) P. 61-62

serambi juga merupakan simbolisasi dari akal manusia, yang mana simbol ini memiliki kontinuitas dengan ruangan selanjutnya yakni ruang utama, mihrab dan rong-rongan atau area di tengah soko guru.⁶⁷

Pada serambi sisi timur Masjid al-Khusaini terdapat satu pintu masuk utama yang memiliki dua buah daun pintu yang keduanya menggunakan panil kayu. Pada bagian atas pintu terdapat lubang angin berbentuk persegi empat, dengan hiasan geometris berbentuk seperti belah ketupat dengan anak panah, yang mana menurut penuturan Ustad Tika anak panah tersebut melambangkan senjata tradisional Orang Banten pada masa penjajahan Belanda.⁶⁸ Bentuk anak panah ini diartikan sebagai penolak segala macam kejahatan yang akan memasuki masjid.⁶⁹

⁶⁷ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020). P.286

⁶⁸ Atika, wawancara pada 8 September, 2022.

⁶⁹ Rizky Dalimunthe, *Ornamentasi Masjid-masjid Kuno di Provinsi Banten Abad 16-20M (Tinjauan Motif Hias dan Persebaran*. Skripsi: Universitas Indonesia, 2013. P.131



Gambar 3. 18 Pintu masuk sisi timur
(8 September 2022)

Pintu yang sama sejak pembangunan masjid ini sebenarnya terdapat kaligrafi di panil kedua daun pintu tersebut, satu daun pintu tertera tiga hiasan kaligrafi, namun karena ketidak tahuan pekerja kaligrafi-kaligrafi tersebut tersapu cat, yang menyebabkan tulisan tidak terlihat lagi.

Pada bagian sisi utara dan selatan masjid terdapat satu pintu masuk dengan model yang berbeda dengan pintu utama yang berada di sisi timur. Sedangkan bentuk ventilasi memiliki model yang sama dengan lubang angin di pintu masuk sisi timur. Pintu di sisi utara dan selatan memiliki dua buah daun telinga namun memiliki enam panil kaca di bagian atas dan bagian bawah merupakan panil kayu bermotif bingkai cermin berbentuk empat persegi panjang yang disatukan dengan motif kipas, di

setiap daun pintunya. Di atas panel kaca terdapat inskripsi arab atau kaligrafi yang tulisannya masih asli, berwarna putih dengan dasar persegi panjang berwarna hitam. Inskripsi ini berukuran simetris yakni panjang cm dan lebar 6cm.



Gambar 3. 19 Pintu sisi utara dan selatan
(8 September 2022)

Memasuki masjid melalui pintu masuk utama di sisi timur menghubungkan langsung ke ruang aula masjid yang digunakan untuk berkumpul, ruangan ini memiliki ukuran 12x3 m. Plafon ruangan ini berhiaskan lampu kristal gantung berukuran sedang. Di tempat ini juga diletakan etalase yang beririsi Al- Quran dan beberapa kitab.

Pada dinding sisi timur ruangan utama masjid terdapat tiga pintu, satu pintu memiliki model yang sama

dengan pintu masuk di serambi luar sisi utara dan selatan, dan satu pintu yang lain memiliki gaya arsitektur yang sama dengan pintu masuk utama sisi timur, perbedaannya hanya terdapat pada bagian atas pintu, di mana tidak terdapat lubang.

Angin melainkan inskripsi Arab berwarna coklat dengan dasar berwarna hijau. Secara keseluruhan inskripsi tersebut berisi tentang pesan pengingat bahwa masjid merupakan tempat beribadah dan berdzikir, sehingga tidak dianjurkan untuk membicarakan hal keduniawian.⁷⁰



Gambar 3. 20 Pintu masuk ruang aula
(8September 2022)

⁷⁰ Eep Saefullah, "Inskripsi Keagamaan di Masjid Caringin, Masjid al-Khusaeni Carira, dan Meriam Ki Amuk Banten." Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 9, No. 2, 2011. P 327.

Selain pintu, enam jendela yang terletak pada setiap sisi mata angin di ruangan utama masjid juga memiliki kaligrafi menggunakan huruf naskhi, berukuran rata-rata 6 X 40 cm. Enam jendela tersebut tersebar di setiap sisi mata angin, yakni dua jendela di sisi bagian timur, dua jendela pada sisi bagian barat, dan masing-masing satu jendela pada sisi bagian utara dan selatan. Kesemua jendela memiliki model yang sama, memiliki enam panil kaca.



Gambar 3. 21 Jendela masjid
(8 September 2022)

Berdasarkan inskripsi Arab yang terdapat pada pintu dan jendela, menunjukkan adanya unsur budaya Islam yakni kaligrafi. Di samping unsur budaya Hindu, pendiri masjid ini juga tidak mengesampingkan unsur budaya Islam yang berasal dari timur tengah, justru tulisan indah berisi ayat

Quran yang sarat akan pesan-pesan tersebut diukir di berbagai tempat, berdampingan harmonis dengan unsur budaya Hindu-Budha yang lain.

Kaligrafi yang merupakan salah satu jenis ornamen dalam arsitektur Islam, dijadikan kunci utama untuk mencapai keindahan dan mengekspresikan konotasi simbolik, karena firman Allah tertulis dalam Al-Quran.

Penggunaan kaligrafi bukan hanya sebagai media dakwah dan tugas keagamaan yang mana Allah menganjurkan untuk menyampaikan firman-Nya walau hanya satu ayat, akan tetapi juga sebagai ornamen yang paling sesuai untuk masjid.⁷¹

Tidak jauh dari rong-rongan atau area di tengah-tengah soko guru terdapat mihrab. Tepatnya berada di dinding bagian barat, mihrab berhiaskan empat pilaster berwarna hijau, dengan hiasan bunga padma di bagian atasnya.

Pada bagian pintunya terdapat lengkungan berpelipit dan hiasan kipas, bentuk dan hiasan pintu ini

⁷¹ Hee Sook Lee-Niinioja, *The Continuity of Pre- Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. (Summertown: Archaeopress, 2022) P.7

sama dengan yang digunakan pada pintu yang menghubungkan ruang utama dengan ruang pawastren atau pangwadonan serta panglanangan.



Gambar 3. 22 Mihrab
(8 September 20220



Gambar 3. 23 Mihrab taampak luar
98September 30330

Mihrab membentuk ceruk ke luar dinding pada bagian luar mihrab terdapat ornamen patran berwarna emas dan sulur berwarna hijau di sekelilingnya,

sedangkan di atasnya terdapat ornamen berbentuk kipas.



Gambar 3. 24 Ornamen Roda
(8 September 2022)

Pada sisi kanan dan kiri mihrab bagian luar terdapat ornament motif roda yang memiliki delapan jari-jari dan dihiasi dengan tulisan kaligrafi arab berupa hadist nabi dan kata-kata petuah. Mengenai ornamen motif roda ini, merupakan akulturasi dari kebudayaan Hindu, pada zaman Hindu ragam hias ini ditemukan dalam bentuk carka atauroda kereta surya.⁷²

⁷² Muhammad Wahyudin, "Mesjid al-Khusaini Carita (Tinjauan Arsitektur)" "Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 1996. P. 101

Jika serambi menyimbolkan akal manusia, maka mihrab menyimbolkan roh manusia. Menurut pandangan Barliana mengenai perjalanan simbolik dari konfigurasi runag masjid tradisional, adanya tarik menarik antara mihrab yang secara horizontal mengarah ke ka'bah dengan rong-rongan atau area di tengah keempat soko guru yang merupakan pusat orientasi ruang dengan arah vertikalitas yang kuat.

Sedangkan Wisamantara memaknai rong-rongan dalam masjid tradisional bukan sebagai pemusat garis horizontal tata runag masjid akan tetapi sebagai penguat, di mana orang ketika mengalami perjalanan simbolik dari dari halaman hingga runag utama masjid pada hakikatnya merupakan upaya manusia melawan hawa nafsunya dengan mengoneksikan kerja akal dengan qalbu.

Pengguna ruang diingatkan pada dimensi vertikalitas rong-rongan yang menyimbolkan spiritualitas sebagai penghantar untuk sampai ke muara ruang yang mengarahh ke kiblat, yakni mihrab.⁷³

⁷³ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020) P. 286



Gambar 3. 25 Mimbar tampak depan
(8 September 2022)

Berjarak kurang lebih satu meter dari mihrab, terdapat mimbar yang berdiri di atas pondasi satu meter dari permukaan lantai. Mimbar ini memiliki ukuran tinggi 244 cm dan lebar 130 cm. Memiliki tiga anak tangga untuk menuju tempat duduk mimbar yang terbuat dari material kayu bercat emas dan hijau. Atap mimbar ini berupa kain yang berbentuk seperti kubah dengan ornamen bulan di bagian puncaknya.



Gambar 3. 26 Mimbar tampak samping
(8 September 2022)

Hal yang membuat mimbar masjid ini unik adalah untuk naik ke atas mimbar harus melewati pintu yang berbentuk gapura terlebih dahulu yang mana jarang ditemukan pada masjid-masjid lain. Pada lengkungan pintu menuju mimbar terdapat ornamen sulur berwarna hijau, sedangkan di bagian tembok pinggiran tangga terdapat ornament bermotif tumbuh-tumbuhan.

Ciri masjid tradisional yang lain yang juga terdapat di Masjid al-Khusaini yaitu adanya ruang yang disebut pawastren atau pangwadonan. Ruang ini telah dikenal berabad-abad silam di masjid-masjid Jawa yang paling tua seperti Masjid kecil di Panjunan dan Mesjid Raya di Cirebon, Mesjid di Giri Gresik, Mesjid Raya di Kenari, dan Banten, serta masjid gede di Yogyakarta.⁷⁴

⁷⁴ Ahmad Sugiri, Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV. (Serang: A4, 2021) P.20

Pengwadonan disebut juga pawestren, pawestren sendiri berasal dari kata *estri* (istri) yang artinya perempuan kemudian diberi imbuhan “pa-an” yang menunjukkan tempat hingga menjadi *paistrian* yang kemudian pelafalannya berubah menjadi *pawestren*, karena menyesuaikan dengan struktur Bahasa setempat terutama Bahasa Jawa.⁷⁵

Adanya pengwadonan atau pawestren pada masjid-masjid tradisional awal di Jawa memunculkan dua kemungkinan, antara usaha pemisahan yang kaku sesuai tuntutan agama atau sebagai usaha yang lebih maju untuk melibatkan perempuan dalam urusan keagamaan, perempuan diperbolehkan melakukan ibadah wajib di luar rumah namun dengan diperlakukan secara khusus dengan kata lain terjaga.⁷⁶ Akan tetapi posisinya tidak dibedakan dengan laki-laki, oleh karenanya ruangan pawestren ini diletakan sejajar dengan ruang utama masjid, tepatnya menempel pada tembok sisi bagian selatan.

⁷⁵ Thanti Felisiani, “ Pawestren Pada Masjid-masjid Agung Kuno di Jawa ; Pemaknaan Ruang Perempuan” Skripsi: Universitas Indonesia, 2009. P.17

⁷⁶ Thanti Felisiani, “ Pawestren Pada Masjid-masjid Agung Kuno di Jawa ; Pemaknaan Ruang Perempuan” Skripsi: Universitas Indonesia, 2009. P.70



Gambar 3. 27 Pawastren
(8 September 20220)

Pengwadonan di Masjid al-Khusaini sendiri berada di sisi bagian selatan dari ruang utama, terdapat pintu yang menghubungkan antara ruang utama dengan pewastren ini.



Gambar 3. 28 Hiasan dinding utara
(8 September 20220)

Luas pawestren ini yaitu 34,67 m². Terdapat pula pintu masuk yang berada di sisi utara ruangan ini.

Pada dinding pembatasnya dengan ruang utama masjid terdapat hiasan tembaga berbentuk lingkaran dengan

kaligrafi mengelilingi lingkaran tersebut, di tengah-tengahnya terdapat ukiran bunga yang semakin mempercantik kaligrafi tersebut. Jumlah hiasan terdapat tiga buah. Di atas hiasan tersebut terdapat lubang angin setengah lingkaran yang juga berjumlah tiga buah, bentuk yang sama dengan jendela kaca yang berada pada tembok sisi bagian selatan ruang pawestren ini. Selain pawestren, di masjid ini juga terdapat ruangan yang dinamai panglanangan atau ruangan khusus pria, namun ruangan ini bukan digunakan untuk melakukan shalat sebagaimana perempuan yang dikhususkan tempatnya, namun ruangan ini dibuat sebagai tempat kusus untuk laki-laki yang ingin beritikaf, bertafakur, bermunajat memanjatkan niat dan keinginannya.⁷⁷

⁷⁷Atika, wawancara pada 8 September, 2022



Gambar 3. 29 Panglanangan
(8 September 2022)

Ruang Panglanangan ini menempel dengan tembok sisi utara bangunan utama masjid. Tidak berbeda dengan pewarten, panglanangan juga memiliki akses masuk melalui pintu yang ada pada ruang utama masjid, namun juga terdapat pintu masuk dari luar yang berada di sisi timur ruangan ini.

Pada sisi barat masjid al-Khusaini terdapat sebuah kompleks pemakaman yang dikelilingi pagar setinggi 1,2 meter. Kompleks makam ini memiliki ukuran 18,25 X 3 meter, terbagi ke dalam dua bagian yaitu bagian utara dan selatan.

Bagian utara berisi dua buah makam dan dua makam pada sisi selatan. Makam pada masjid ini berbentuk persegi empat dengan sisi-sisinya yang diberi tembok.

Menurut penuturan Ustadz Tika makam tersebut merupakan makam pendiri masjid yakni Syekh Khusen dengan tanggal wafat 1302 H pada nisannya dan makam anaknya yang bernama Ipik Rahbini.



Gambar 3. 30 Makam Syaikh Khusain dan putranya (8 September 2022)



Gambar 3. 31 Makam keruruan Syekh Khusain (8 Septemer 2022)

Pada makam Syekh Husain dan putranya K.H Ipik Rahbini, terdapat pagar besi yang mengelilingi kedua makam tersebut, selain itu makam juga telah ditinggikan keramikinya. Sedangkan dua makam di sisi selatan tidak

dikelilingi pagar melainkan hanya ditembok menggunakan keramik.

BAB IV

FUNGSI MASJID

A. Fungsi Masa Dahulu

Masjid adalah suatu tempat (bangunan) yang memiliki fungsi utama sebagai tempat shalat bersujud menyembah Allah SWT. Di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (mahdhah), masjid juga merupakan tempat beribadah secara luas (ghairu mahdhah) selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah.

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga merupakan sebagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, masjid tempat shalat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari gedung masjid.⁷⁸

Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan kita, namun semua itu belum cukup apabila tidak ditunjang dengan kegiatan-kegiatan untuk memakmurkan masjid.⁷⁹

⁷⁸ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta, Al-Mawardi Prima,2002), P.49

⁷⁹ Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara ,1971), P.27

Masjid menjadi pilar spiritual yang menyangga kehidupan duniawi umat.

Seperti fungsi masjid pada umumnya, dahulu masjid al-Khusaeni dipakai sebagai tempat beribadah serta media dakwah Syekh Husein kepada masyarakat Carita. Selain memakai masjid sebagai media dakwah, dahulu Syekh Husein juga mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan ajaran islam.

Masjid al-Khusaeni Carita ini dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda. Selain sebagai media beribadah dan berdakwah, dahulu masjid al-Khusaeni juga di pakai sebagai tempat berkumpul dalam rangka bermusyawarah untuk menyusun strategi dalam melawan penjajah kolonial belanda.⁸⁰ Dalam menyusun strategi tersebut masyarakat Carita memakai ruangan kecil dilantai dua masjid. Selain digunakan sebagai tempat bermusyawarah, dahulu ruangan kecil ini juga dipakai untuk beriktikaf bagi siapa saja yang ingin beriktikaf disana.

Serambi merupakan bagian semi-profan pada bangunan masjid. Segala kegiatan sosial-kemasyarakatan

⁸⁰ Atika, wawancara pada 8 September 2022

yang berhubungan dengan masalah keagamaan di lakukan di tempat ini seperti perayaan maulid nabi. Di samping itu pada masa lalu serambi juga berfungsi sebagai tempat pengadilan agama.

Pada Masjid al-Khusaeni juga memiliki serambi pada keempat sisinya. Sisi timur merupakan serambi terbuka dan tertutup. Serambi ini merupakan serambi terluas. Ruangan tertutup biasanya dipakai untuk bermusyawarah, acara kendurian, atau perayaan maulid nabi. Sisi utara merupakan serambi tertutup yang kini berfungsi sebagai gudang. Kemungkinan pada masa lalu di gunakan untuk tempat tinggal pengurus masjid (Ribath).

B. Fungsi Masa Kini

Selain fungsi dahulu, fungsi masjid saat ini tak jauh berbeda. Kini masjid al- Khusaeni Carita tetap berfungsi sebagai tempat beribadah masyarakat Carita. Namun, selain sebagai tempat beribadah, saat ini juga masjid al-Khusaeni memiliki fungsi baru yaitu sebagai tempat wisata ziarah dan sejarah.

Masjid al-Khusaeni saat ini telah menjadi salah satu tempat tujuan para wisatawan dari luar kota. Mereka jauh-

jauh berdatangan yaitu untuk menziarahi makam Syekh Husein, yang saat ini makamnya berada di belakang Masjid Al-Khusaeni. Ada tiga makam yang berada di belakang Masjid al-Khusaeni, diantaranya yaitu Makam Syekh Husein serta kedua cucunya.

Saat ini masjid al-Khusaeni juga menjadi salah satu objek wisata sejarah yang banyak dikunjungi, salah satunya oleh para peneliti sejarah yang ingin mendalami penelitiannya dari sisi sejarah maupun arsitekturnya. Tetap mempertahankan seni gaya arsitektur tradisional serta budaya-budaya lainnya lah yang mampu membuat masjid ini memiliki ciri khas berbeda dari masjid yang lainnya, yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjunginya.

Masjid ini pun saat ini telah mempunyai struktural kepengurusan DKM (Dewan Kemakmuran Masjid). Kepengurusan DKM ini dibuat agar Masjid Al-Khusaeni lebih makmur lagi, dalam hal perawatan bangunan masjid dan juga kegiatan-kegiatan spiritual yang ada di dalamnya.

Kepengurusan DKM ini telah dimulai sejak tahun 2005 hingga saat ini. Sebelum adanya kepengurusan DKM ini, dahulu tidak ada sistem struktural yang mengatur masjid ini

seperti sekarang, yang ada hanya sekadar kaum atsu orang yang bersih-bersih.⁸¹

Adapun struktural kepengurusan DKM masjid Al-Khusaeni terdiri dari Pembina, Dewan penasihat, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan juga bidang-bidang lainnya seperti Imaroh, Idaroh, Riayah, Perpustakaan, serta Remaja Masjid. Adapun Ketua DKM saat ini yang memimpin yaitu Bpk. H. Tata Suharta S.Pd.

Dengan adanya kepengurusan tersebut, maka kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid pun dapat berjalan dengan baik, seperti dengan adanya kegiatan pengajian yasinan rutin, maupun kegiatan hari-hari besar islam seperti Mauludan, Isra Mi'raj dan lain- lainnya

⁸¹ Atika, wawancara pada pada tanggal 8 September 2022

BAB V

KESIMPULAN

Pagedongan pada dasarnya tidak jauh berdadengan lingkungan lain di sekitarnya, kampung ini terdapat penduduk asli dan banyak juga pendatang, karena banyak hotel yang dibangun di dekat kawasan ini, menjadikan kampung Pagedongan memiliki keterbukaan terhadap penduduk asing, terlebih karena wilayahnya yang berdekatan dengan pesisir sehingga banyak para turis domestik maupun mancanegara yang lewat dan mampir, bahkan kampung ini juga delalui dengan jalan nasional yang berada di sepanjang pesisir Provinsi Banten

Masjid Carita atau yang dikenal masyarakat sebagai masjid al-Khusaeni berada di kampung Pagedongan, Desa Sukajadi, Kecamatan Carita. Provinsi Banten. Masjid ini sudah berumur ratusan tahun, dari dibangunnya pada tahun 1889 dan selesai tahun 1895. Pembangunan masjid ini dipimpin oleh seorang murid Syekh Nawawi Al-Bantani, yakni seorang ulama besar dari Serang, Banten yang dikenal sebagai salah satu ulama yang mengajar di Masjid Al Haram, Makkah, bernama KH. Muhammad Husein.

Tokoh ini pun berperan pula dalam penyebaran ajaran agama islam di wilayah tersebut. Jasanya yang besar dengan membangun serta mensyiarkan agama, akhirnya masjid ini pun dinamakan Al Khusaeni.

Masjid ini memiliki fungsi pada umumnya, dahulu masjid Al-Khusaeni dipakai sebagai tempat beribadah serta media dakwah Syekh Husein kepada masyarakat Carita. Selain memakai masjid sebagai media dakwah, dahulu Syekh Husein juga mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan ajaran islam. Seperti yang dijelaskan diatas Masjid al-Khusaeni Carita ini dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda. Selain sebagai media beribadah dan berdakwah, dahulu masjid al-Khusaeni juga di pakai sebagai tempat berkumpul dalam rangka bermusyawarah untuk menyusun strategi dalam melawan penjajah kolonial belanda. Dalam menyusun strategi tersebut masyarakat Carita memakai ruangan kecil dilantai dua masjid. Selain digunakan sebagai tempat bermusyawarah, dahulu ruangan kecil ini juga dipakai untuk beriktikaf bagi siapa saja yang ingin beriktikaf disana.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003 *Gunung Krakatau Meletus 1883*, Jakarta.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, ID 23600-24 F1-A-041 *Letusan Gunung Krakatau*.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, ID 23600-24 F1-C-183, *Pemandangan daerah/pantai yang diakibatkan gempa letusan Gunung Krakatau*

Buku:

Alya Nadya. 2017. "*Gaya Arsitektur Masjid Kasunyatan*". Ciebon: Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

BPCB Banten. 2019. "*Data base Cagar Budaya dan Objek Di duga Cagar Budaya di Kab Pandeglang*". Banten: BPCB

Al-Bakri al-Dimyati. 1997. *I'annah al-talibin*. Beirut: Dar al-Fikr

Muhammad Nawawi bin 'umar al-Jawi. 1431. *Nasa ih al-'ibad*. Indonesia: Pustaka islam

- Ikatan Cendekiawan Muslim Islam (ICMI) Orsat Cempaka Putih (Jakarta). 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: ICMI Orsat
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten. Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak
- Yulianto Sumalyo. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. Gadjah Mada: UI
- Dinas budaya dan pariwisata provinsi Banten. 2011. “*Dokumentasi benda cagar Budaya dan Kependakwaan provinsi banten*”. Banten: dinas budaya dan pariwisata
- Azyumardi Azra, 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kuntowijoyo. 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Nana Rukmana. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta, Al-Mawardi Prima
- Sidi, Gazalba, 1971. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara
- Sugiri Ahmad. 2021. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Serang: A4.

- Saputra Andika dan Saputra Nur, 2020, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suhairi Umar, M.Pd. 2019. “*pendidikan masyarakat berbasis masjid*”, Sleman: CV Budi Utama
- Hee Sook Lee-Niinioja, 2022 *The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. Summertown: Archaeopress.
- de Vletter Martien, 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini ; Arsitektur di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono W, dkk. Jakarta: Gramedia.
- Michrob Halwany, dkk, 2011 *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara Serang. Fadilah Moh Ali, dkk, 2021. *Lada Atribut Utama Jalur Rempah Banten*. Serang: BPCB.
- Suhart Babun, dkk. 2019. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS,
- Petersen Andrew, 2022 *Dictionary of Islamic Architecture*. England: Taylor and Francis. Kasim Supali , 2012. *Budaya Dermayu; Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendental*. Yogyakarta: Gapura Publishing

- Maesaroh Ratu, 2019. *Dampak Citra Destinasi Kualitas Layanan dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan*. Bogor :Gupedia,
- Puspito. Dewi R, Rico. F, Yanuar. M. Dkk. 2019. Data Base Cagar budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang, Serang: Balai Pelestarian cagar Budaya Banten.
- Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi. 2017. *Biografi Ulama Banten*, Serang: Laboratorium Banten,
- Aziz Zayana. T. 2021. *Ulama-ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*, cet. 1, Depok: Noktah.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2003. *Gunung Krakatau Meletus 1883*, Jakarta

Skripsi

- Wahyudin. M. 1995. *Mesjid Al-Khusaeni Carita (Tinjauan Arsitektur)*, skripsi, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rizky Dalimunthe. 2013. “ *Ornamentasi Masjid-Masjid Kuno Di Provinsi Banten abad 16-20 M (tinjauan motif hias dan persebaran)*”, skripsi: universitas Indonesia

Thanti Felisiani. 2009. “ Pawestren Pada Masjid-masjid Agung Kuno di Jawa ; Pemaknaan Ruang Perempuan” Skripsi: Universitas Indonesia

Jurnal

Saefullah, Eep, “Inskripsi Keagamaan di Masjid Caringin, Masjid al-Khusaeni Carita, dan Meriam Ki Amuk Banten.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2011

Bahauddin A dan Darmayanti T.E, 2017. *Islamic Heritage Architecture; The Cultural and Architectural Heritage of The Banten Grand Mosque, Indonesia* Southamton: WITpress.

Wawancara

Wawancara bersama Ustad Tika selaku tokoh masyarakat dan pengurus Masjid al- Khusaini. Pada Hari Kamis, 8 September, 2022. Pukul 10.30-12.00

Wawancara dengan Bapak Anwar selaku Tokoh Masyarakat di Kp. Pagedongan. Pada Hari Kamis, 8 September 2020. Pukul 14.00- 15.00

Wawancara dengan Ibu Dewi Puspitarani selaku pihak
BPCB Banten. Pada Hari Rabu, 7 September 2022.
Pukul 13.30-15.00 WIB

Wawancara bersama bapak H Tata Suharta selaku
DKM masjid Jami" Al-Khusaeni 2022-2027. Pada
Hari Kaamis, 8 September 2022 pukul 09.30-10.57
WIB

Wawancara bersama bapak KH. Aaz selaku salah satu cicit
dari Syekh Khusen pada Hari Jumat, 8 September
2022 pukul 09.50-10.55 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar No. 1 Penyampaian materi objek cagar budaya dengan Ibu Dewi tanggal 7 September 2022



Gambar No. 2 Dokumentasi bersama Ibu Dewi setelah kegiatan wawancara tanggal 7 September 2022



Gambar No. 3 proses observasi masjid tanggal 8 September
2022



Gambar No. 4 proses wawancara bersama Bapak Ust. Atika
8 September 2022



Gambar No.5 dokumentasi bersama Bapak Ust Atika dan Ibu 8 September 2022



Gambar No.6 dokumentasi dengan Bapak Ust. Anwar 8 September 2022



Gambar No.6 proses pengukuran Masjid al-Khusaeni 8
September 2022



Gambar No.7 proses pengukuran Masjid al-Khusaeni 8
September 2022



Gambar No. 8 proses pengukuran Masjid al-Khusaeni 8
September 2022



Gambar No. 9 proses wawancara dengan K.H Cecep 9
September 2022



Gambar No.10 potret seluruh anggota kelompok 2 9
September 2022



Gambar No. 11 potret seluruh anggota kelompok 2 9
September 2022



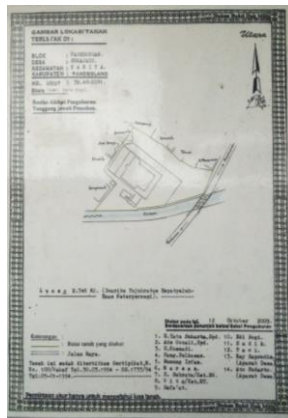
Gambar No. 12 bimbingan dengan DPL 12 September 2022



Gambar No. 13 proses penyusunan hasil akhir PPM 19
September 2022



Gambar No. 14 Struktur DKM masjid Jami' Al-Khusaini
(8 September 2022)



Gambar No. 15 Gambaran denah lokasi masjid Al-Khusaini
(9 September 2022)

BIOGRAFI PENULIS

JAHIDI



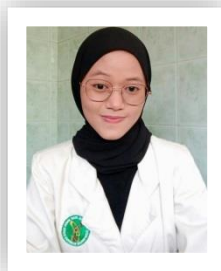
Memiliki nama lengkap Muhammad Jahidi, lahir di Serang pada 06 April 2000 yang merupakan anak ke-6 dari 8 bersaudara, orang

tuanyanya bernama Hj Halimah dan H Sarwani. Saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya di Kampung Baruan Desa Sindangsari Kecamatan Paabuaran Kabupaten Serang-Banten. Saat anak-anak ia pernah belajar di RA Al-Ikhlash, ketika usia 7 tahun mulai bersekolah di SDN Rancalutung, setelah lulus ia melanjutkan ke tingkat SLTP di MTs Al-Mahdi dan dilanjut pada tingkat SLTA di MA Al-Fathaniyah selama tiga tahun sembaru mondok di sana, hingga kemudian saat ini berkuliah di UIN SMH Banten prody Sejarah Peradaban Islam yang pada satu tahun pertama sempat juga menimba ilmu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

AINI

Namanya Siti Nuraini Rosidin. Lahir di Tangerang, 14 mei 2001. Saat ini usianya 21 tahun. Ia seorang mahasiswi yang sedang menempuh S1 jurusan sejarah peradaban islam

di UIN Banten. Adapun Riwayat pendidikannya, ia menempuh jenjang sekolah di SDN Periuk Jaya Permai, MTs Nurul Falah, dan MAN 1 Kota Tangerang. Adapun hobinya yaitu menggeluti dunia seni, baik seni menggambar, seni tari, dsb. Motto hidupnya adalah bergeraklah walaupun kecil, karena perubahan besar terjadi karena setiap langkah kecil.





MA'EIZ

Memiliki nama asli Ma'eiz Januar, lahir di Jakarta pada tanggal 03 Januari Tahun 2001, ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

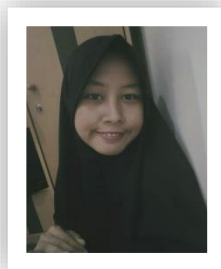
Alamat tinggalnya di Batan Indah, Kota Tangerang Selatan, Banten. Saat ini ia sedang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan semester yang sudah tidak muda lagi, yaitu semester 7. Buku yang kami ciptakan ini ialah hasil pembelajaran kami selama semester 1-6. Semoga sedikit banyaknya ada manfaat yang dapat kami berikan melalui buku tersebut. Selamat dan sukses untuk teman-teman seperjuangan, nyatakan bahwa kalian layak untuk menjadi orang yang bermanfaat.

ELSA

Penulis bernama Elsa Pratiwi Anwar, lahir di Pandeglang pada tanggal 25 Maret, 2001.

Ia mengawali pendidikannya di sebuah RA bernama Ad-Dzikri kemudian

melanjutkan ke sekolah dasar yakni SDN Sukaratu 2, lulus dari SD ia memasuki MTS swasta bernama MTS Cidangi, kemudian melanjutkan ke MAN 1 Pandeglang. Saat ini penulis duduk di semester 7 Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN SMH Banten. Penulis sangat gemar menggambar, menggambar menjadi salah satu kegiatan disamping memperdalam skill berbahasa Inggris dalam mengisi waktu luang. Menjadi ilustrator merupakan salah satu mimpinya. Dalam hidupnya ia memiliki pandangan bahwa *There're some things that we can't control* so kita tidak perlu menanggapi atau merasa kesal pada hal-hal yang bukan merupakan kontrol kita. Pandangan ini merupakan ajaran dari sebuah filsafat



Yunani kuno yakni Filsafat stoa atau masyarakat Indonesia biasa menyebutnya Filosofi teras. Filosofi ini juga yang membantunya *deal with* perilaku-prilaku buruk orang lain terhadapnya, baginya pandangan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya bukanlah merupakan kontrolnya, ia tidak bisa mengontrol perilaku orang lain terhadap dirinya, apa yang ada di dalam kontrolnya hanyalah respon terhadap perlakuan orang tersebut. Bagi penulis, mempelajari sejarah bukan hanya mempelajari tentang masa lalu, baginya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan penjelasan dan jawaban mengenai tatanan kehidupan saat ini sehingga dapat terhindar dari kebingungan, dan dengan mempelajari sejarah ia dapat mengetahui akar jati dirinya.



FAKHRI

Fakhri Fairuzi, lahir di Serang, Banten pada tanggal 26 September 2001, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari orang tua

bernama H. Cholid dan Hj. Cahyati. Ia pernah menempuh pendidikan di SD Negeri Cimaung 1, kemudian melanjutkan ke jenjang selanjutnya, sembari mondok di Pondok Pesantren Riyadlush Shalihien Al-Halimi, yaitu ke SMP Terpadu Bismillah, lalu ke MA Bismillah, dan melanjutkan ke S1 Jurusan Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

SYIFA

Penulis satu ini memiliki nama syifa alfiatuzzahroh yang artinya Obat seribu bunga, penulis lahir di pandeglang 07 januari 2002. Alamat tinggal di kp.bojong tundun desa

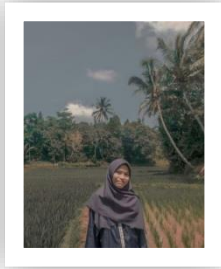


kadudodol, kec cimanuk, kab pandeglang. Penulis lahir dari pasangan yg berasal suku sunda dan suku betawi, penulis sangat bersyukur dan sayang sekali dengan kedua orang tua karena tanpa beliau penulis tidak akan bisa sampai titik ini. Penulis anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis pertama kali masuk sekolah umur 5 tahun tanpa Tk terlebih dahulu. Riwayat pendidikan formal penulis yaitu tingkat dasar di MIN 2 Bogor lulus tahun 2013, SLTP di MTsN 1 Bogor lulus tahun 2016, SLTA di MAS Daar el Ulum lulus tahun 2019 dan S1 sedang proses di UIN SMH Banten. Dan riwayat pendidikan non formal penulis yaitu pada tahun 2019 penulis kursus bahasa inggris di lkp Bmc Pandeglang, pada tahun 2021 penulis kursus komputer

(marketing) di lkp bmc Pandeglang.

Motto penulis adalah man jadda wa jada, Penulis juga sangat suka sekali kucing. Pesan dari penulis, jadilah orang ikhlas karena orang baik belum tentu ikhlas dan orang ikhlas sudah tentu baik.



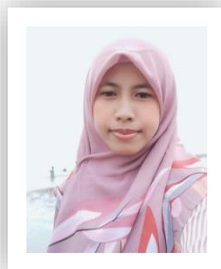
ANAZAH

Nama lengkapnya Anazah Maulidiena, ia lahir di Jakarta pada tanggal 08 Januari 2001 yang saat ini berusia 21

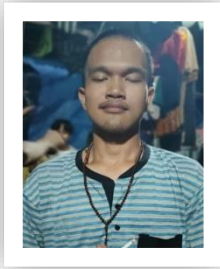
tahun, sampai sekarang ia masih tinggal di Jl. Raya Pullo Gebang, Cakung Jakarta Timur. Pendidikannya dimulai saat menempuh di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Wathoniyah 17, Madrasah Tsanawiyah Negeri 20 Jakarta, Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta dan saat ini ia berkuliah di UIN Sltan Maulana Hasanuddin Banten. Motto hidupnya yaitu, "belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak".

SUFI

Penulis ini bernama Sufiyanti atau biasa juga dipanggil Sufi. Lahir di Serang 10 Februari 1998 dari pasangan Sa'ad dan Asmunah. Lulusan SD Negeri Kesatrian, SMP



IT Hidayatut Thalibin, SMA Negeri 4 Kota Serang dan sekarang beliau sedang belajar UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sejak kecil hidup lingkungan sejarah tepat ya di Banten Lama selain punya "darah sejarah" dari ayahnya. Karena itu, begitu lulus dari SMA beliau melanjutkan ke jenjang Universitas dengan mengambil jurusan sejarah peradaban islam banten. Ia memiliki moto hidupnya yaitu: "Teruslah berjuang hingga kamu merasa lelah untuk memperjuangkan sesuatu yang kamu inginkan agar kamu tidak menyesal dimasa depan".



AKBAR

Memiliki nama lengkap Muhamad Fadilah Akbar, lahir di Tanggrang pada 24 Juli 2002 dari pernikahan Suhendi dengan Misdiana.

Saat ini ia tinggal di Kampung Cikonon Jatiuwung Tangerang Banten. Lulusan SDN jatake 05, MTS al amin, MA al amin di Kabupaten Tangerang dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di universitas islam negri banten. Ia memiliki moto hidupnya “ mengeluh boleh menyerah jangan, lakukan hidup dengan penuh bersyukur tanpa rasa takabur”. Pesan dari penulis, tetaplah menjadi tanah jangan pernah melangit..